

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil dari tahap pengambilan data yang dilakukan peneliti akan diuraikan berdasarkan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode asosiasi kata menggunakan kuesioner terbuka dan metode wawancara. Data hasil penelitian akan dianalisis berdasarkan frekuensi kemunculan respon (banyaknya kata atau pernyataan yang memiliki jumlah respon terbanyak). Banyaknya kemunculan respon ini memperlihatkan mendalamnya kata atau pernyataan tersebut dalam pemahaman subyek. Artinya, semakin tinggi frekuensi kata atau pernyataan, maka semakin mendalam kata atau pernyataan tersebut diingat oleh subyek ketika membicarakan tentang pemaafan. Selain itu, peneliti juga melakukan analisis data berdasarkan jumlah subyek (banyaknya jumlah subyek yang mengungkapkan suatu kata dalam tiap kategori). Jumlah subyek akan mengekspresikan tingkat penyebaran pengetahuan tersebut, dimana semakin banyak subyek yang mengungkapkan kata atau pernyataan yang sama maka semakin tinggi tingkat penyebaran kata atau pernyataan tersebut di masyarakat.

Penelitian ini menggunakan 22 orang subyek dengan proporsi demografi sebagai berikut:

Tabel 2**Data Demografi Subyek**

No	Demografi		Total Subyek	%
1	Jenis	Laki-laki	11	50%
	Kelamin	Perempuan	11	50%
2	Usia	21 tahun	4	18,18%
		22 tahun	3	13,64%
		23 tahun	3	13,64%
		24 tahun	3	13,64%
		25 tahun	2	9,09%
		28 tahun	5	22,73%
		29 tahun	2	9,09%
3	Agama	Protestan	16	72,72%
		Katolik	6	27,27%
4	Asal	Poso	11	50%
		Tentena	7	31,82%
		Morowali	4	18,18%

1. Analisis Data Metode Asosiasi Kata Menggunakan Kuesioner Terbuka

Setiap subyek diminta untuk menuliskan minimal lima kata yang terlintas di benak mereka ketika membaca kata memaafkan. Kemudian setelah kata-kata tersebut dituliskan, subyek disuruh untuk memilih lima kata yang dianggap paling mewakili kata memaafkan dan menyusunnya berdasarkan skala prioritas (dari yang dianggap paling mewakili kata memaafkan hingga kata yang tidak terlalu mewakili kata memaafkan). Selanjutnya, subyek diminta untuk menuliskan makna dari setiap kata yang telah dipilih tersebut.

Dari 22 subyek diperoleh 110 respon, yang menghasilkan 35 kata yang berasosiasi dengan kata pemaafan. Adapun delapan kata yang paling populer pada subyek seperti yang terlihat pada tabel 3

Tabel 3

Kata yang Populer Mengenai Pemaafan pada Subyek

No	Kata	Total Respon/ Subyek	% Total Respon/ Subyek
A	Perdamaian	14	63,64
B	Melupakan	11	50
C	Melihat ke Depan	9	40,9
D	Mengampuni yang tak terampuni	9	40,9
E	Kasih	9	40,9
F	Rasa percaya	8	36,36
G	Menghilangkan Dendam	6	27,27
H	Berkorban	5	22,72
			Jumlah Subyek : 22

Kataperdamaian (63,64%) merupakan kata yang paling populer dinyatakan oleh subyek untuk menunjuk kata “pemaafan”. Subyek secara umum juga mengasosiasikan pemaafan dengan kata melupakan (50%), melihat kedepan (40,9%), mengampuni yang tak terampuni (40,9%), kasih (40,9%), rasa percaya (36,36%), menghilangkan dendam (27,27 %) dan Berkorban (22,72%)

Disamping menulis asosiasi kata dari pemaafan, subyek juga diminta untuk memberi arti atau maksud dari kata-kata yang telah dituliskan dalam kuesioner tersebut. Arti kata-kata yang populer pada subyek dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4

Kata yang Populer Mengenai Pemaafan pada Subyek Beserta Maknanya

No	Kata	Makna Dari Subyek
A	Perdamaian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memulai hidup yang penuh kebersamaan dan persaudaraan 2. Yang tidak mungkin menjadi mungkin 3. Tanda bahwa kita berusaha melewati masa-masa sulit
B	Melupakan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melupakan peristiwa itu untuk memulai hidup baru 2. Yang lalu biarlah berlalu 3. Melupakan momen traumatik saat itu 4. Tidak mengingat-ingat lagi kesalahan yang dulu pernah terjadi
C	Melihat ke Depan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melihat ke arah yang lebih baik 2. Membangun komitmen bersama 3. Sama-sama ingin hidup dalam situasi normal 4. Berusaha kembali seperti dulu

D	Mengampuni yang tak terampuni	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengampunan pada mereka yang perbuatannya diluar batas kemanusiaan 2. Ampun dengan syarat pelaku harus diadili setimpal dengan kejahatannya 3. Tulus dan sepenuh hati walaupun mereka tidak menyesali perbuatannya
E	Kasih	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keutamaan hidup dan dasar iman kristiani 2. Bermakna profetis (perintah Tuhan) 3. Dasar membangun hubungan dengan orang lain
F	Rasa Percaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak ada lagi rasa saling curiga 2. Sungguh-sungguh harus saling menjaga dan melindungi 3. Menjalani hidup tanpa ketakutan satu dengan yang lain 4. Tidak ada pengkhianatan
G	Menghilangkan dendam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saling jujur dan terbuka 2. Tidak memikirkan tuduhan-tuduhan yang dialamatkan pada kita 3. Hati orang siapa tahu?
H	Berkorban	<ol style="list-style-type: none"> 1. Biarlah cukup kita saja yang merasakan 2. Hanya Tuhan saja yang tahu

Makna setiap kata yang terdapat pada tabel 4 memperlihatkan adanya hubungan antar kata berdasarkan makna setiap kata yang dominan dituliskan subyek tersebut. Hubungan antar kata yang populer mengenai pemaafan berdasarkan makna setiap kata yang terdapat pada tabel 4, maka dapat diketahui bahwa secara umum subyek memahami pemaafan sebagai hal yang diidentikan sebagai

prasyarat perdamaian. Memaafkan merupakan cara pandang dan kesediaan untuk “melihat kedepan”, pada kehidupan yang lebih baik di masa depan setelah konflik berakhir (kehidupan paska konflik). Memaafkan berarti mengimajinasikan kehidupan bersama yang penuh damai di masa depan ditengah kerumitan perjuangan mereka melawan lupa dan melawan ingatan-ingatan traumatik di masa lalu yang dapat memelihara perasaan dendam sehingga menghambat mereka untuk dapat memaafkan. Kata damai sendiri adalah merupakan refleksi dari kerinduan sekaligus keinginan untuk hidup bersama seperti “dulu” lagi, berbaur lintas etnis, antar agama, beragam tingkat sosial, ekonomi tanpa dihantui rasa curiga dan prasangka. Harapan akan masa depan yang penuh perdamaian bagi mereka bukanlah usaha yang gampang seperti yang terlihat pada jabatan tangan para pemuka agama, tokoh masyarakat atau tidak semudah bagaimana perjanjian damai berlangsung, tidak semudah membangun kembali gereja dan mesjid yang telah hancur namun sikap saling memaafkan adalah wujud perdamaian dalam sikap saling percaya diantara mereka dimana mereka dapat melakukan aktivitas sehari-hari tanpa terror dan rasa saling curiga diantara mereka. Meskipun sikap saling percaya dalam perdamaian merupakan hal yang diinginkan bagi setiap korban konflik Poso, tetapi dalam kenyataannya tidak semudah yang dipikirkan sehingga seringkali ‘perdamaian’ lebih merupakan kerinduan yang tidak perlu dibicarakan tetapi diusahakan. Memaafkan dengan demikian juga berarti bahwa meskipun telah menjadi korban dalam peristiwa konflik Poso ini, mereka tetap bersedia berdamai dan

memaafkan pencidera/musuh mereka tersebut. Memaafkan mereka yang telah melakukan perbuatan yang diluar batas kemanusiaan adalah bentuk “maaf tanpa syarat” seperti yang dianjurkan injil dan ajaran kristen dengan prinsip hukum kasih dimana kasih adalah wujud iman yang terdapat dalam injil ketika mereka berhadapan dengan perbuatan jahat musuh-musuh mereka.

a. Analisis Respon Kata yang Muncul Berdasarkan Kategori
Apabila 35 kata yang dimunculkan oleh 22 subyek ini dikelompokan, terdapat 6 kategori representasi sosial tentang pemaafan yaitu gambaran masa depan(aspek pragmatis), Relasi dengan Pencidera (musuh), hal-hal substansial (meliputi nilai agama dan nilai masyarakat), pandangan tentang keadilan, emosi positif dan pandangan negatif. Adapun kata-kata yang masuk dalam setiap kategori dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5

Kategori Hasil Asosiasi Kata Beserta Maknanya

Kategori	S	Kata	Makna
Gambaran Masa Depan	1	Melupakan	Melupakan peristiwa itu untuk memulai hidup baru yang damai
	2	Melupakan	Melupakan segala trauma masa lalu
	3	a. Melupakan b. Melihat kedepan	a. Maaf berarti tanda bahwa semua kejadian dan kesalahan yang menyakitkan sudah dilupakan b. Tidak mengingat-ingat kesalahan bila ingin damai
	4	a. Melihat kedepan	Komitmen kedua pihak untuk bersama kembali saat ini dan di masa depan
	5	a. Perdamaian b. Melupakan c. Melihat kedepan	a. Bentuk sederhana dari perdamaian b. Berusaha melupakan hal yang membuat sakit sehingga kita mampu untuk berdamai c. Memulai masa depan masa yang saling damai
	6	Melihat kedepan	Tidak melihat kebelakang tapi kedepan demi Poso yang damai
	7	a. Perdamaian b. Melihat kedepan	a. Pintu perdamaian dengan cara jabat tangan dan saling berjanji untuk mulai berdamai

		b. Sadar bahwa tidak ada gunanya melihat kebelakang atau mengingat kesalahan-kesalahan
8	Perdamaian	Rasa saling percaya satu dengan yang lain
9	a. Perdamaian b. Melupakan	a. Perdamaian antara dua pihak yang sebelumnya berseteru dan saling bunuh b. Melupakan kesalahan orang lain agar kembali berdamai dengan mereka
10	a. Perdamaian b. Melupakan	a. Maaf itu berdamai b. Melupakan perbuatan jahat orang lain sehingga kita tidak lagi merasakan sakit hati dan dendam
11	a. Perdamaian b. Melihat kedepan	a. Memafkan adalah syarat perdamaian di poso b. Membiarkan masa lalu pada tempatnya dan memulai perdamaian di masa depan
12	Perdamaian	Memaafkan penting agar kita sanggup untuk berdamai dengan mereka yang pernah berbuat jahat pada kita
13	a. Perdamaian b. Melupakan	a. Perdamaian antara dua pihak yang berseteru b. Melupakan kesalahan-kesalahan musuh kita di waktu lalu
14	a. Perdamaian b. Melupakan c. Melihat kedepan	a. Menuju hidup yang lebih baik b. Melupakan kesalahan yang ada untuk lebih baik di masa depan c. Melihat kedepan tidak perlu memikirkan yang menyakitkan di masa lalu

	15	a. Perdamaian b. Melupakan c. Melihat kedepan	a. Memulai perdamaian b. Melupakan kejadian yang membuat sakit hati dan mulai berdamai kembali c. Tidak pesimis melainkan optimis untuk kembali bersama demi hari depan yang lebih cerah
	16	a. Perdamaian b. Melupakan	a. Berusaha berdamai dengan mereka yang pernah membuat kita menderita b. Melupakan kesalahan-kesalahan di masa lalu
	17	a. Perdamaian b. Melihat kedepan	a. Mencoba berdamai kembali setelah sekian lama memendam kebencian b. Menjalin kebersamaan di masa depan
	18	a. Perdamaian b. Melupakan	a. Saling memaafkan adalah simbol perdamaian b. Dua pihak yang terlibat harus bisa saling melupakan kesalahan mereka masing-masing
	19	Perdamaian	Memaafkan adalah berdamai
	20	Tidak terulang	Jaminan supaya kejadian seperti itu tidak terulang lagi. Cukuplah sudah! Jangan lagi terulang
	21	Membiarkan	Membiarkan masa lalu pada tempatnya dan memulai hidup yang penuh damai
	22	Tidak terulang	Memaafkan mencegah peristiwa yang merugikan kita tidak akan terulang kembali di masa depan
	3	Berkorban	Memaafkan dia yang menyakiti saya meskipun

Relasi dengan Pencidera			meskipun kita saja yang merasakan
	4	Rasa Percaya	Tidak ada lagi rasa saling curiga satu dengan yang lain
	5	Berkorban	Berkorban untuk bisa menjalin hubungan yang telah rusak di masa-masa kerusuhan
	6	Rasa Percaya	Memberi maaf berarti tidak lagi mencurigai macam-macam pada teman sendiri
	7	a. Rasa Percaya b. Menghilangkan dendam	a. Membangun kepercayaan dengan mereka meski hanya untuk sekedar berdamai b. Dendam selalu ada
	9	a. Berkorban b. Menghilangkan dendam	a. Menerima kenyataan bahwa kita telah disakiti dia yang ingin kita maafkan b. Tidak lagi menyimpan dendam dan rasa marah sehingga bisa memperbaiki hubungan yang sehat secara emosional
	10	Menghilangkan dendam	Harusnya menghilangkan dendam tapi susah
	11	Rasa Percaya	Susah untuk mempercayai mereka semua penghianat
	12	a. Rasa Percaya b. Menghilangkan dendam	a. Percaya pada dia yang pernah menyakiti kita mempunyai sisi baik juga. Tidak hanya jahat b. Menghilangkan dendam dalam diri sehingga mampu bersosialisasi dengan normal
	14	Berkorban	Rela melepaskan rasa sakit demi hubungan yang lebih sehat antara kita dengan

			orang yang pernah menyakiti kita
	15	Rasa Percaya	Saling mempercayai satu dengan yang lainnya
	16	Rasa Percaya	Saling meneguhkan antara dua pihak yang pernah bermusuhan
	17	Menghilangkan dendam	Membina kembali hubungan dengan tanpa dendam dan rasa marah sehingga mampu untuk melihat mereka lebih sebagai teman atau saudara
	18	Pertemuan	Mengurai jarak yang selama ini terjadi dengan saling pengertian
	20	Berkorban	Bersedia mengampuni walau kita telah menjadi korban
	22	a. Berkorban b. Memberi kesempatan	a. Meskipun merasa sakit tapi tetap berusaha berhubungan baik dengan cara membuka hati kita b. Menahan rasa curiga
Substansial	1	Kasih	Memaafkan adalah bentuk dari kasih dalam ajaran Kristen
	4	Kasih	Mengasihi dengan tulus hati
	6	Kasih	Cinta kasih tulus tanpa pamrih yang sangat bernilai
	8	a. Ajaran Kristen b. Harmoni	c. Memaafkan penting dalam ajaran Kristen d. Harmonis dalam chaos. Hidup dalam keharmonian budaya kita
	10	Kasih	Ajaran Tuhan Yesus untuk mengasihi musuh
	11	Kebersamaan	Membuka kembali tali persaudaraan dan kebersamaan sebagai saudara

	12	Kasih	Bentuk kasih kepada sesama kita
	13	Kasih	Hukum tertinggi dalam ajaran Kristen
	14	Kasih	Memaafkan artinya mempraktekan cinta kasih
	15	Kasih	Keutamaan hidup dan dasar iman kristiani
	17	Kasih	Maaf adalah mengasihi mereka yang pernah jahat kepada kita
	19	a. Sintuwu Maroso b. Ajaran kristen	a. Saling menghidupi sebagai saudara b. Bermakna profetis (perintah Tuhan)
	20	Sintuwu Maroso	Bersedia saling menghargai sehingga persaudaraan semakin erat dan terbina hubungan yang sehat secara mental
	21	a. Pengharapan b. Keutamaan c. Toleransi	a. Memaafkan akan memberi harapan akan damai b. Keutamaan hidup yang bernilai di masyarakat Poso c. Membuka diri pada perbedaan
	22	a. Sintuwu Maroso b. Mencintai	a. Memaafkan berarti saling menghidupi sebagai sesame saudara orang Poso b. Mencintai musuh-musuh kita seperti yang tertulis dalam kitab suci
Pandangan tentang Keadilan	1	Mengampuni	Mengampuni tapi pelaku harus tetap dihukum
	3	Mengampuni	Mengampuni mereka yang pernah buat kita menderita setelah mereka mendapat ganjarannya

	4	Pasrah	Pasrah pada ketidakadilan yang menimpa kita
	5	Mengampuni	Memberi ampun tapi bukan memaafkan. Mengampuni setelah pelaku harus diadili
	7	Mengampuni	Memberi ampunan kepada orang yang sudah membuat kita sangat menderita hanya mungkin kalau ada penyesalan
	8	a. Mengampuni b. Fairness	a. Pengampunan tanpa pengadilan itu tidak mungkin b. Mereka tidak fair
	10	Mengampuni	Mengampuni perbuatan yang sangat tidak manusiawi
	11	Fairness	Bersikap fair karena musuh kita telah mendapatkan hukuman yang setimpal dengan kejahatannya
	12	Mengampuni	Mengampuni dengan syarat
	13	Mengampuni	Dilakukan setelah mereka juga diadili oleh yang berwajib
	18	Mengampuni	Memberi ampun orang-orang jahat setelah mereka pun menyesali dan mendapat hukuman setimpal dengan perbuatannya
	19	a. Adil b. Terang	a. Bersikap adil pada musuh karena tidak semua bersalah b. Harus terang siapa yang bersalah dan siapa yang jadi korban
	20	Rekonsiliasi	Berdamai hanya mungkin bila para pembunuh dihukum
	21	Mengakui Kesalahan	Musuh kita mengakui dan menyesali perbuatannya baru bisa memaafkan

Emosi Positif	1	a. Emosi Positif b. Empati	a. Mereka yang menyakiti kita sebenarnya adalah saudara kita sendiri dan tidak bermaksud begitu b. Memaklumi penyebab mereka bisa berbuat jahat
	2	a. Empati b. Kelegaannya	a. Memafkan adalah berusaha memahami orang lain yang kebetulan adalah musuh kita b. Setelah memafkan kita menjadi lega. Yang negatif menjadi positif
	3	Menerima	Menerima kejadian itu sebagai pelajaran yang berarti
	4	Melepaskan	Melepaskan dendam dan amarah yang ada dalam diri kita sehingga menjadi lebih memafkan
	6	a. Menerima b. Emosi Positif	c. Menerima perbuatan jahat musuh kita d. Menilai kembali secara positif hubungan yang telah retak
	13	Melepaskan	Melepaskan hal-hal negatif dalam pikiran
	15	Kelegaannya	Memafkan dapat menjadikan kita lega. Plong!
Pandangan Negatif	2	a. Percuma b. Tak Berarti	a. Percuma memafkan bila tidak ada penyelesaian masalah b. Memafkan itu tidak berarti dan sia-sia saja
	9	Terlambat	Sudah terlambat
	16	Terlambat	Pemafan sudah sangat terlambat karena semua sudah terjadi
	18	Terlambat	Memberi maaf itu sudah terlambat

	20	Mungkinkah?	Mungkinkah? Maaf itu itu tindakan yang tidak mungkin
Jumlah Kata: 35			Jumlah Respon: 110

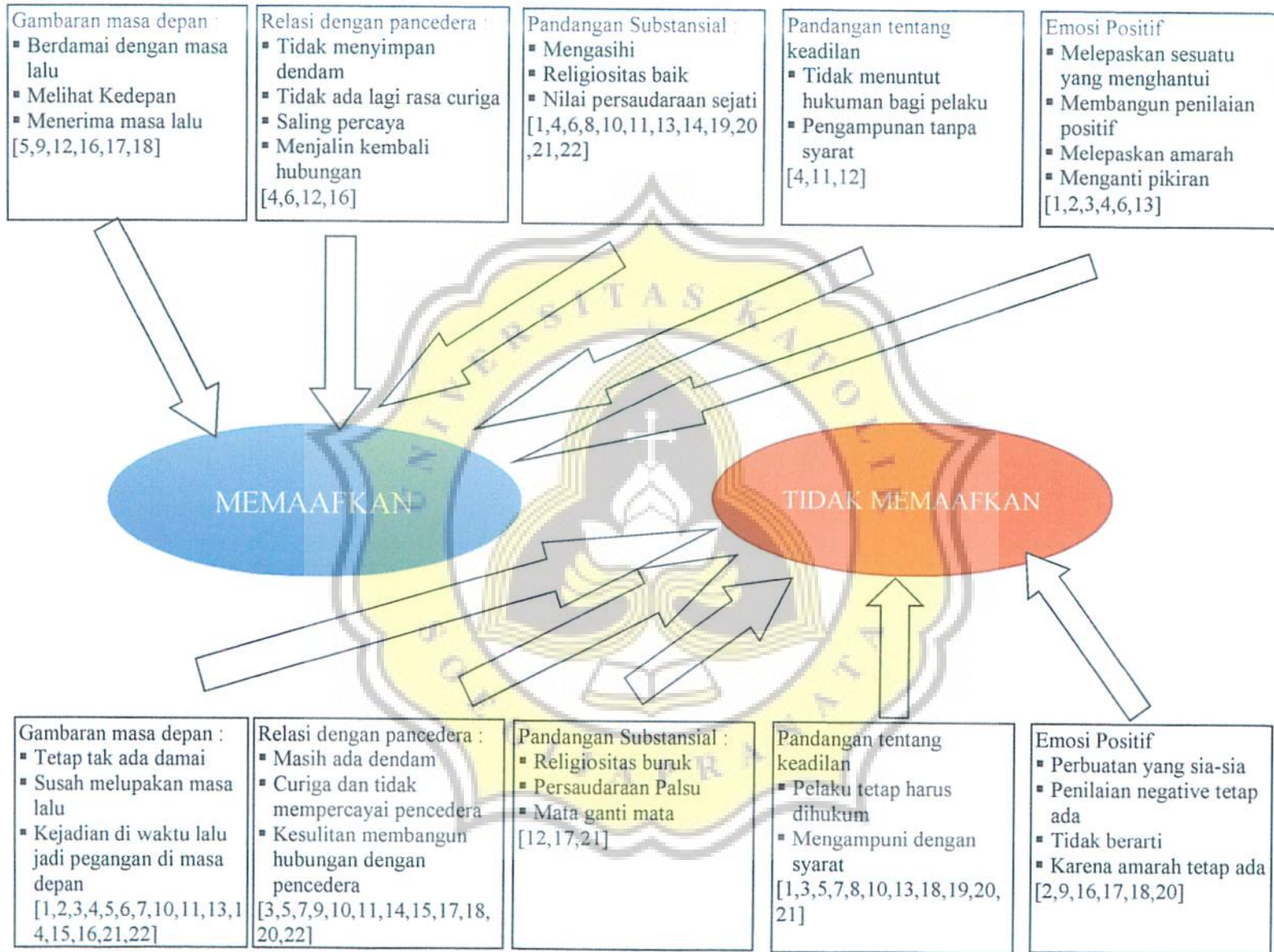
Jika semua kata pada setiap kategori dilihat frekuensi kemunculannya, maka dapat diketahui bagaimana representasi sosial korban konflik Poso mengenai makna pemaafan, seperti dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6
Frekuensi Hasil Asosiasi Kata Berdasarkan Kategori

Kategori	Total Subyek yang Menjawab		Frekuensi Kemunculan Respon	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Gambaran masa depan	22	100	37	33,64
Relasi dengan Pencidera/musuh	16	72,73	21	19,09
Substansial	15	68,18	20	18,18
Pandangan tentang keadilan	14	63,64	16	14,54
Emosi positif	7	31,8	10	9,09
Pandangan negatif	5	22,73	6	5,45
Jumlah Subyek: 22			Jumlah Respon: 110	

Dari tabel 6 dapat diketahui bahwa subyek merepresentasikan pemaafan terkait dengan harapan akan kehidupan di masa depan yang lebih baik (33,64%). Kata-kata yang terdapat pada kategori ini diungkapkan oleh semua subyek (100%) yang berarti bahwa pemahaman pemaafan sebagai harapan akan kehidupan yang penuh damai di masa depan menyebar secara dominan pada subyek. Namun, 72,73% subyek juga tetap memahami pemaafan sebagai hal yang terkait dengan relasinya dengan pencidera (musuh) mereka (19,09%). Ini menggambarkan bahwa pemaafan juga dipahami terkait dengan relasi dengan pencidera oleh lebih dari sebagian subyek. Demikian pula halnya dengan pemaafan berkaitan dengan hal-hal substansial atau nilai dalam Agama dan masyarakat (18,18%) yang diungkapkan oleh 68,18% subyek dan pemaafan sebagai hal yang terkait dengan pandangan tentang keadilan (14,54%) yang diungkapkan oleh 63,64% subyek. Selain itu, pemaafan direpresentasikan dengan emosi positif dalam diri subyek (9,09%) yang persebarannya terdapat pada 31,8% subyek, dan pandangan negatif tentang pemaafan (5,45%) yang dipahami oleh 22,73% subyek. Setelah ditinjau kembali ternyata beberapa kata yang dikategorikan berdasarkan maknanya memiliki makna yang berkaitan dengan salah satu sub kategori/sub kategori lainnya. Misalnya, kata-kata pada sub kategori nilai masyarakat memiliki makna yang juga terkait dengan kategori relasi dengan pencidera (lihat tabel 5). Hubungan antar kategori ini dapat memperlihatkan bahwa subyek lebih memahami pemaafan sebagai

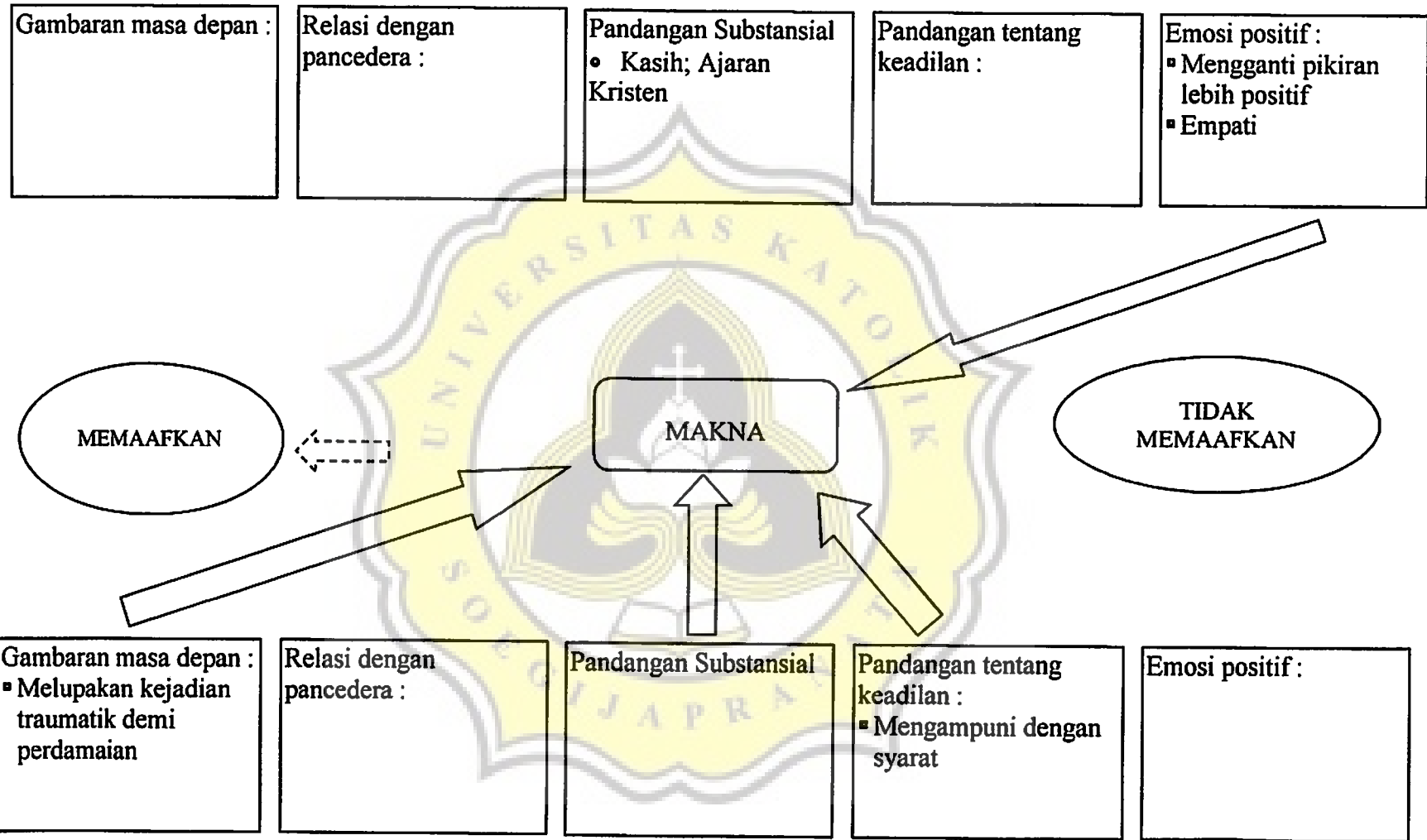
suatu sikap “penuh harapan” akan perdamaian di masa depan. Pemaafan juga dimaknai sebagai hal yang terkait dengan relasinya dengan pencidera/musuh. Namun pemahaman pemaafan sebagai hal yang terkait dengan pencidera/musuh menurut subyek merupakan hal yang masih perlu diusahakan sebagai sikap atau cara pandang melihat ke depan, ke kehidupan yang penuh damai di masa depan. Pemahaman subyek terhadap pemaafan juga terkait dengan hal-hal substansial (nilai agama dan nilai masyarakat setempat) yaitu pemaafan dipandang sebagai prasyarat perdamaian dimana nilai-nilai cinta, harapan, kasih yang terdapat dalam injil serta nilai-nilai kebersamaan sebagai saudara akan benar-benar terjadi sebagai wujud pemaafan sejati. Selain itu, pemaknaan subyek tentang pemaafan juga terkait dengan pandangan tentang keadilan, bentuk emosi positif, dan pandangan negatif tentang pemaafan. Namun ketiga kategori tersebut juga memiliki makna yang menuju pada kategori gambaran masa depan, yaitu harapan akan hidup yang damai di masa depan. Pemaafan menjadi relevan untuk dipraktikkan terkait dengan pandangan tentang keadilan, dimana perdamaian sejati terwujud bila pencidera terlebih dahulu telah mengakui dan menyesali kejahatannya kepada pihak yang menjadi korban atau kepada pihak yang berwenang. Makna pemaafan sebagai prasyarat perdamaian di masa depan semakin tinggi karena adanya pandangan bahwa perdamaian di Poso masih jauh dari harapan oleh karena segala upaya perdamaian yang dilakukan masih bersifat simbolik-formal sehingga korban masih menyimpan dendam dan prasangka.



Skema 2. Makna Umum Makna Pemaafan

Para korban konflik poso pada umumnya memaknai pemaafan lebih sebagai hal yang terkait dengan gambaran masa depan, yakni sebagai prasyarat perdamaian sehingga pemaafan wajib dilakukan bila ingin kehidupan di Poso menjadi lebih baik dari sekarang, hal ini Nampak dari jumlah respon yang dominan pada kategori ini dan adanya keterkaitan harapan akan perdamaian dengan kategori-kategori yang lain. Kata-kata dalam kategori ini diungkapkan oleh semua subyek meskipun ada respon dalam kategori ini yang mengarah kepada keberhasilan memaafkan.

Dari hasil asosiasi kata ini dapat diketahui bahwa ada 7 subyek yang berhasil memaafkan. Subyek yang berhasil memaafkan ini secara umum memaknai pemaafan sebagai bentuk emosi positif, yakni usaha penggantian pikiran dan perasaan negatif menjadi positif. Memaafkan berarti melepaskan dendam dan hal-hal negatif dalam pikiran dengan cara saling saling mempercayai. Sikap saling percaya adalah sesuatu yang penting dalam pemaafan dimana sebagai korban harus memiliki empati kepada pencidera dengan demikian mampu menerima mereka dan seluruh kesalahan-kesalahan mereka itu sebagai pelajaran yang berarti yang berangkat dari suatu bentuk emosi yang positif. Pemaafan juga dimaknai sebagai kasih, yakni pandangan ajaran agama yang menjadi dasar dalam membangun hubungan yang lebih positif dengan pencidera dengan cara menerima segala rasa sakit yang disebabkan oleh pencidera.

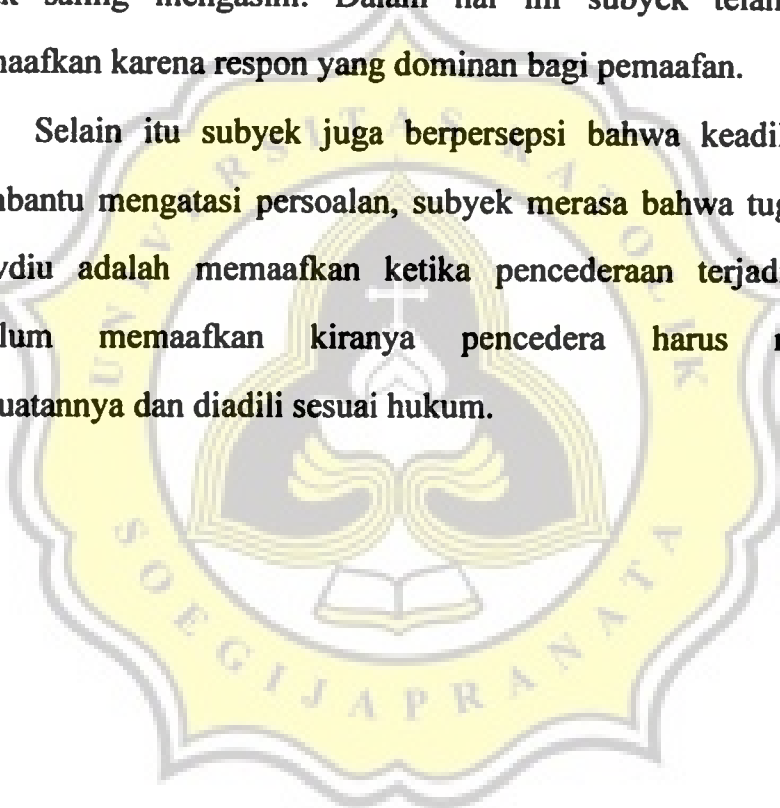


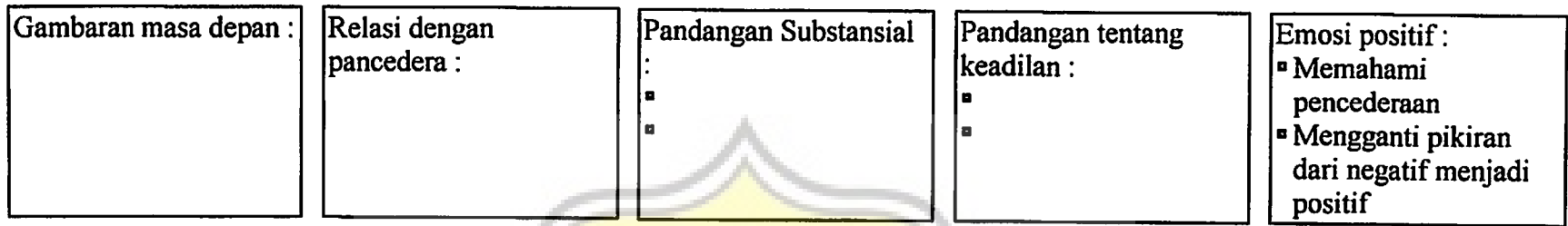
Skema 1. Makna Pemaafan Subyek 1

Makna Pemaafan pada subyek 1:

Subyek memaknai pemaafan terutama lebih sebagai suatu pengungkapan bentuk emosi positif. Hubungan dengan hal-hal yang bersifat ke Tuhanan juga mempengaruhi pandangan subyek tentang makna pemaafan. Subyek memandang pemaafan terkait mengenai relijiusitas yaitu sebagai perwujudan iman Kristen, yakni anjuran untuk saling mengasihi. Dalam hal ini subyek telah berhasil memaafkan karena respon yang dominan bagi pemaafan.

Selain itu subyek juga berpersepsi bahwa keadilan dapat membantu mengatasi persoalan, subyek merasa bahwa tugas setiap individu adalah memaafkan ketika pencederaan terjadi, namun sebelum memaafkan kiranya pencedera harus menyesali perbuatannya dan diadili sesuai hukum.

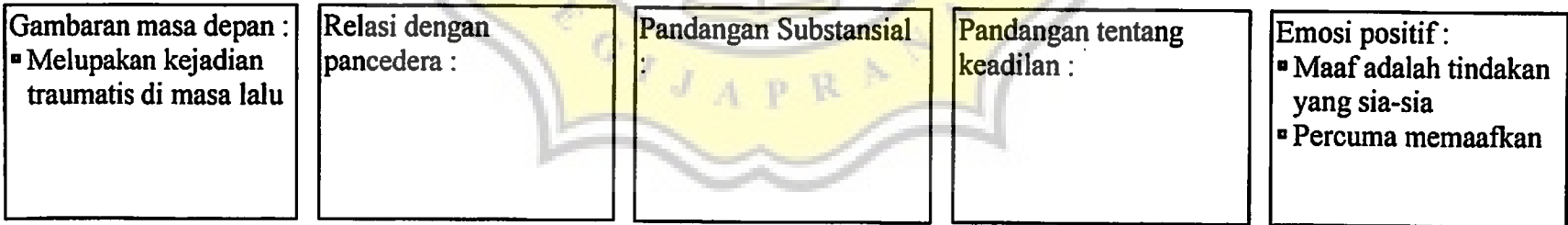




MEMAAFKAN

MAKNA

TIDAK MEMAAFKAN

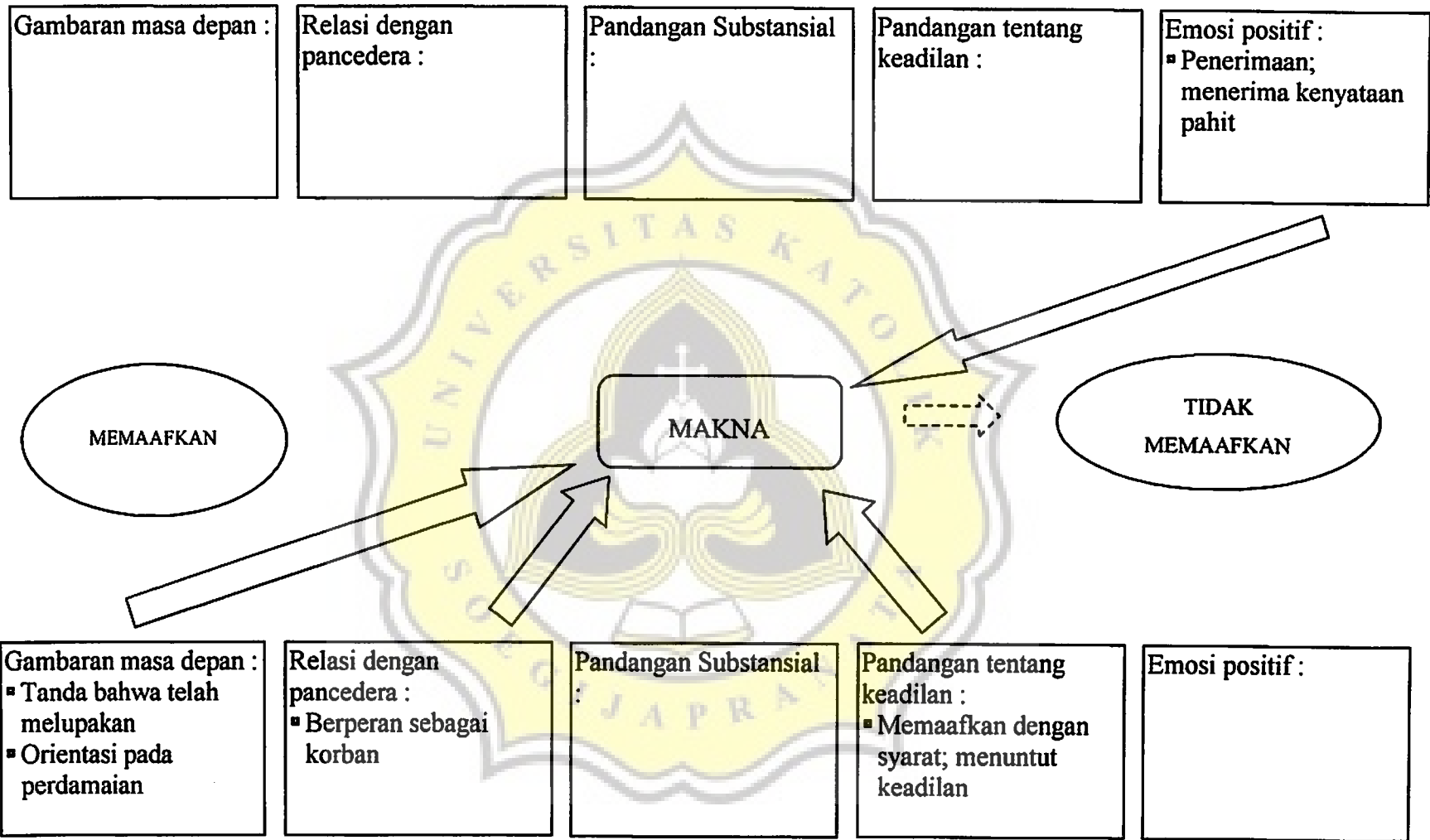


Skema 2. Makna Pemaafan Subyek 2

Makna Pemaafan pada subyek 2:

Subyek memaknai pemaafan terutama lebih sebagai suatu pengungkapan bentuk emosi yang negatif dan harapan akan perdamaian dimasa depan. Menurut subyek pemaafan diasosiasikan dengan usaha untuk melupakan peristiwa traumatis di masa lalu, yakni sebuah kecenderungan memandang pemaafan hanya sebagai perdamaian semata. Sehingga subyek juga beranggapan bahwa pemaafan adalah usaha yang sia-sia dan tidak perlu.

Meskipun demikian subyek juga tetap berpandangan bahwa pemaafan merupakan bentuk emosi positif untuk mengganti pikiran negative menjadi positif dengan cara pemahaman akan pencederaan. Namun pemaknaan pemaafan yang menjurus ke ungkapan emosi positif tersebut tidak terlalu dominan dalam pemaknaan subyek.

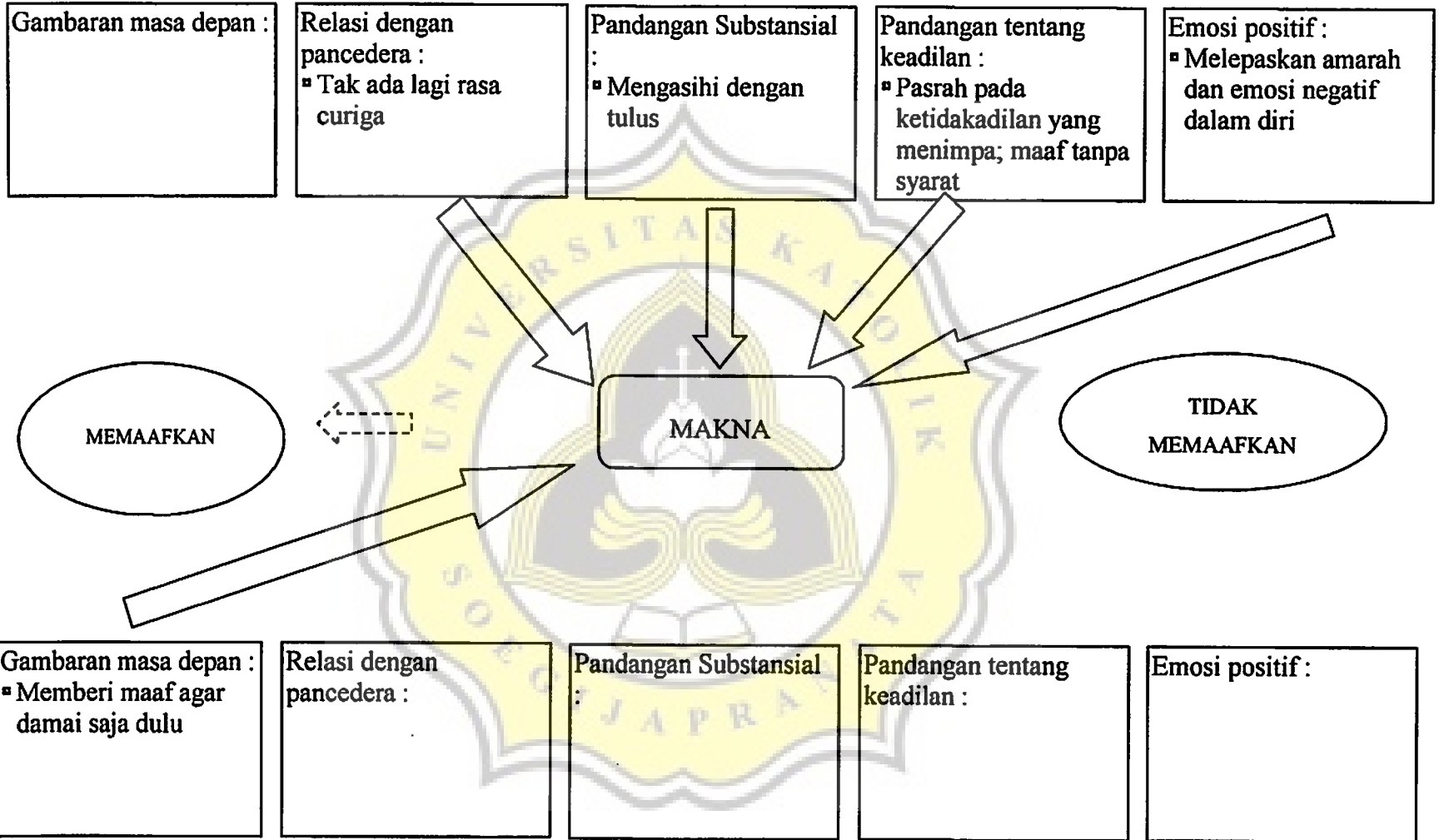


Skema 3. Makna Pemaafan Subyek 3

Makna Pemaafan pada subyek 3:

Subyek memaknai pemaafan terutama lebih sebagai suatu harapan akan perdamaian dimasa depan. Menurut subyek pemaafan diasosiasikan dengan usaha untuk melupakan peristiwa traumatis di masa lalu, yakni sebuah kecenderungan memandang pemaafan hanya sebagai perdamaian semata. Sehingga dalam relasinya dengan pencedera subyek masih berperan sebagai korban meskipun subyek juga beranggapan bahwa pemaafan merupakan bentuk penerimaan diri atas kenyataan pahit dimasa lalu.

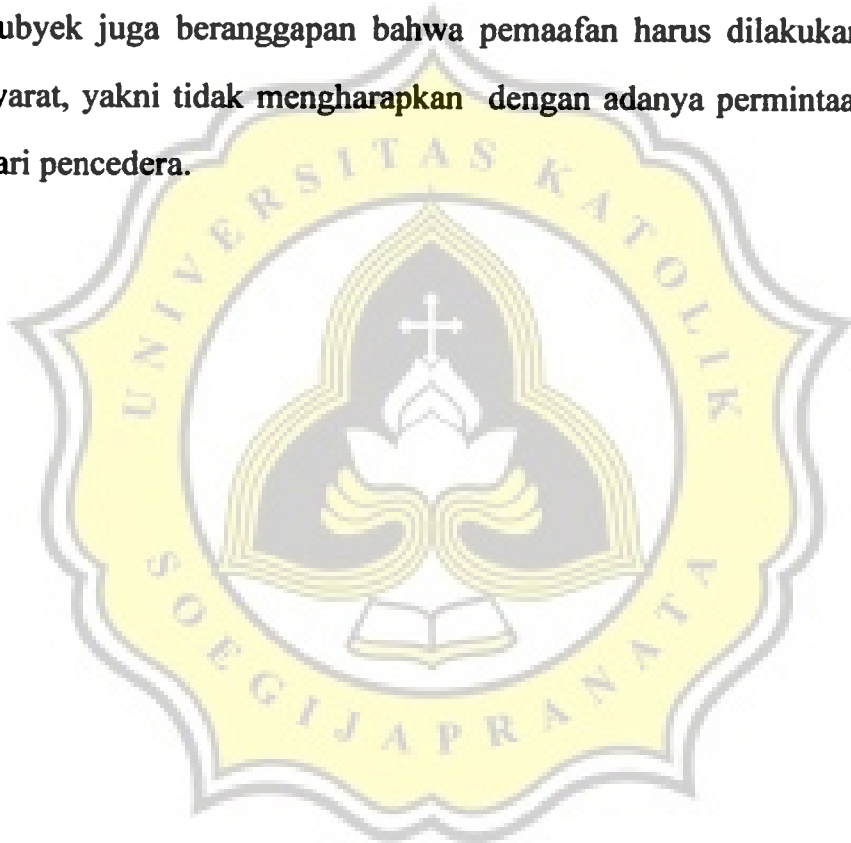
Selain itu subyek juga berpandangan bahwa keadilan dapat membantu mengatasi persoalan, subyek merasa bahwa tugas setiap individu adalah memaafkan ketika pencederaan terjadi, namun sebelum memaafkan kiranya pencedera harus menyesali perbuatannya dan diadili sesuai hukum. Hal ini memperkuat kecenderungan subyek untuk tidak memaafkan dan tetap berperan sebagai korban.

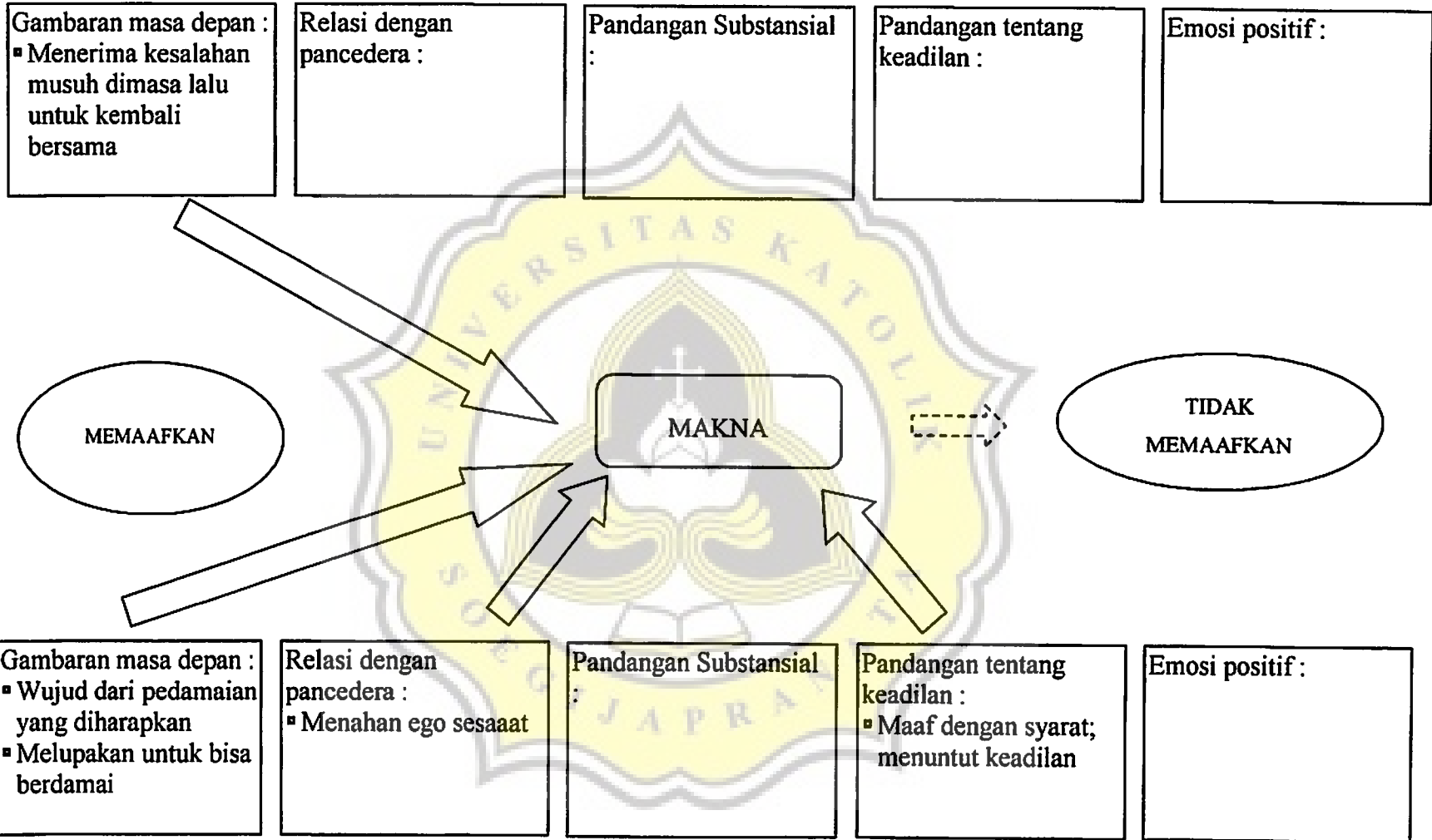


Skema 4. Makna Pemaafan Subyek 4

Makna Pemaafan pada subyek 4:

Hubungan dengan ke Tuhanan mempengaruhi pandangan subyek tentang nilai atau makna pemaafan. Subyek mengasosiasikan pemaafan sebagai tindakan kasih yang tulus pada pencedera dimana tidak ada lagi rasa curiga karena dengan memaafkan subyek telah mampu melepaskan amarah dan emosi negative dalam diri subyek. Subyek juga beranggapan bahwa pemaafan harus dilakukan tanpa syarat, yakni tidak mengharapkan dengan adanya permintaan maaf dari pencedera.



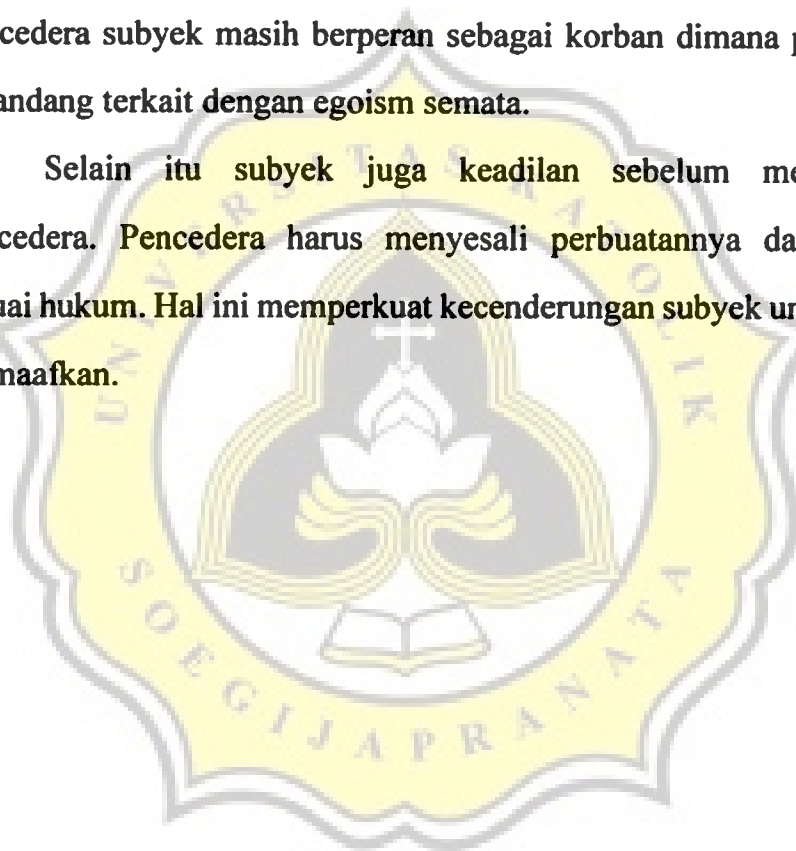


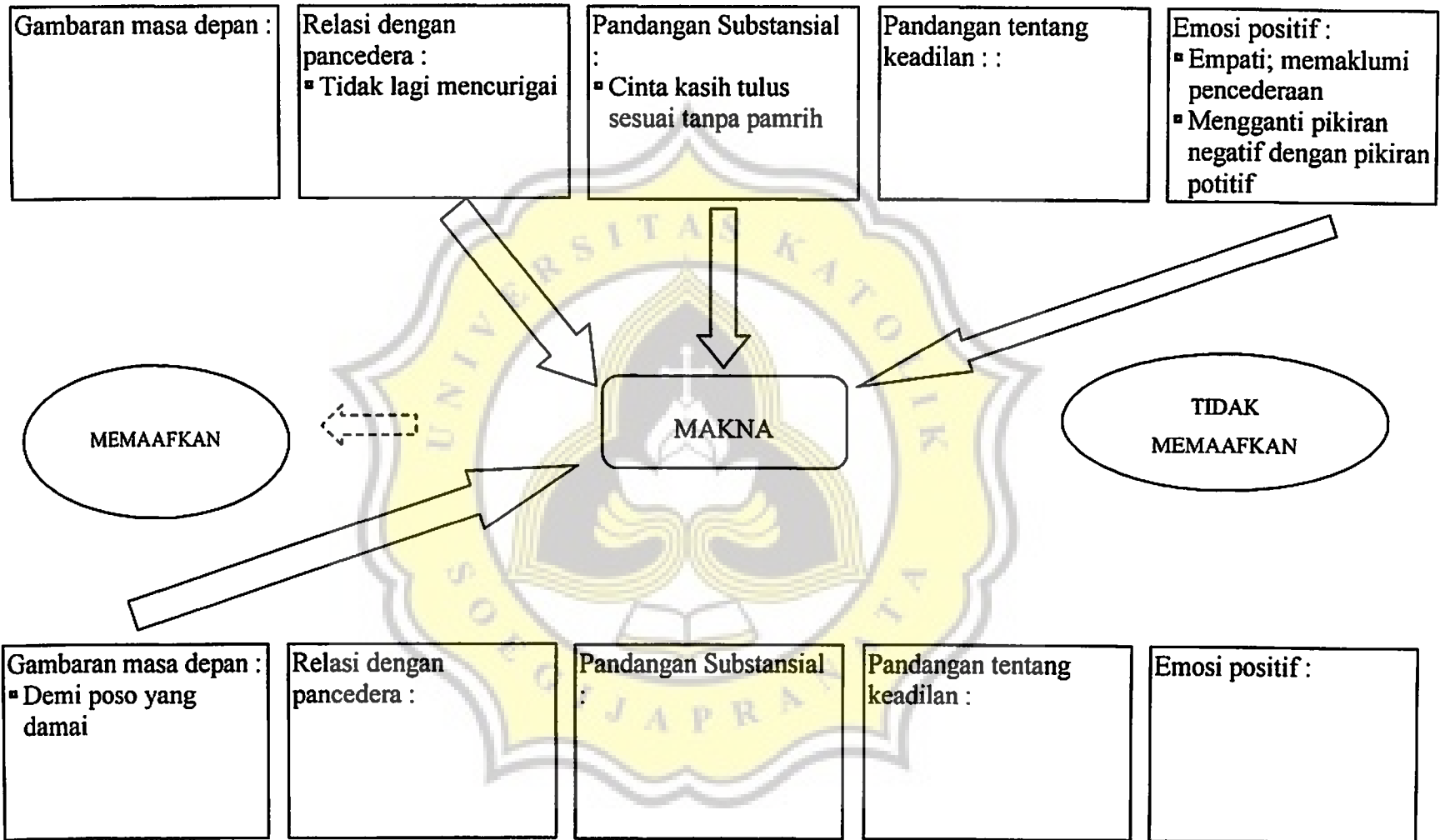
Skema 5. Makna Pemaafan Subyek 5

Makna Pemaafan pada subyek 5:

Subyek memaknai pemaafan terutama lebih sebagai suatu wujud perdamaian yang diharapkan. Menurut subyek pemaafan diasosiasikan dengan usaha untuk melupakan peristiwa traumatis di masa lalu, yakni sebuah kecenderungan memandang pemaafan hanya sebagai perdamaian semata. Sehingga dalam relasinya dengan pencedera subyek masih berperan sebagai korban dimana pemaafan dipandang terkait dengan egoism semata.

Selain itu subyek juga keadilan sebelum memaafkan pencedera. Pencedera harus menyesali perbuatannya dan diadili sesuai hukum. Hal ini memperkuat kecenderungan subyek untuk tidak memaafkan.

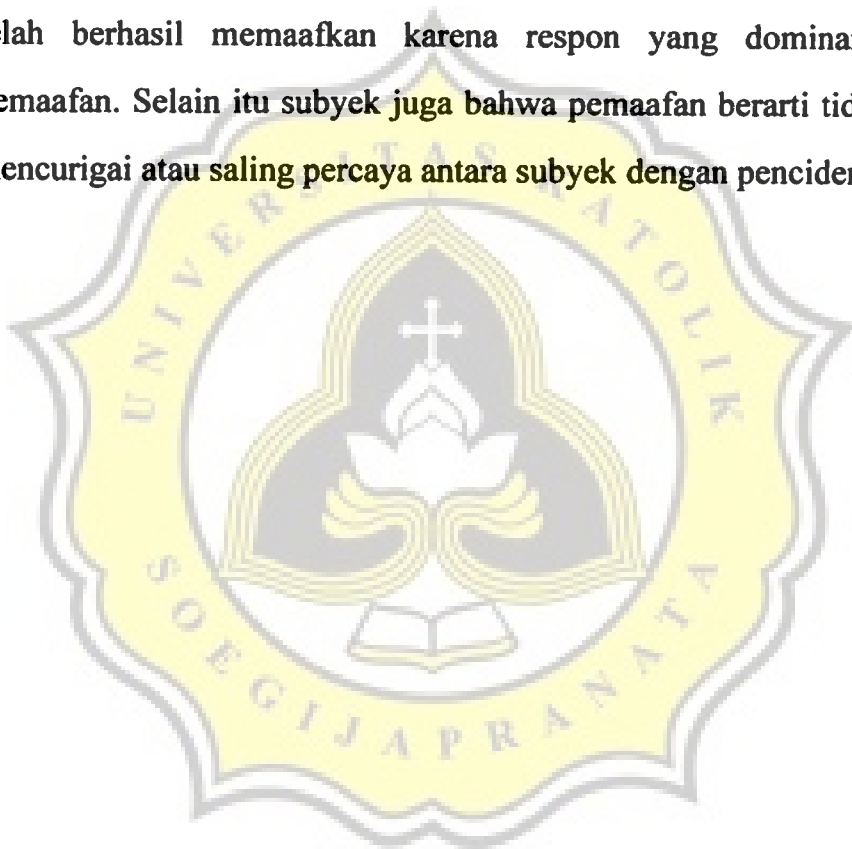




Skema 6. Makna Pemaafan Subyek 6

Makna Pemaafan pada subyek 6:

Subyek memaknai pemaafan terutama lebih sebagai suatu pengungkapan bentuk emosi positif. Hubungan dengan hal-hal yang substansial juga mempengaruhi pandangan subyek tentang makna pemaafan. Subyek memandang pemaafan cinta kasih tulus tanpa pamrih, yakni anjuran untuk saling mengasihi. Dalam hal ini subyek telah berhasil memaafkan karena respon yang dominan bagi pemaafan. Selain itu subyek juga bahwa pemaafan berarti tidak lagi mencurigai atau saling percaya antara subyek dengan pencidera.



Gambaran masa depan :	Relasi dengan pencedera :	Pandangan Substansial :	Pandangan tentang keadilan :	Emosi positif :
-----------------------	---------------------------	-------------------------	------------------------------	-----------------

MEMAAFKAN

MAKNA

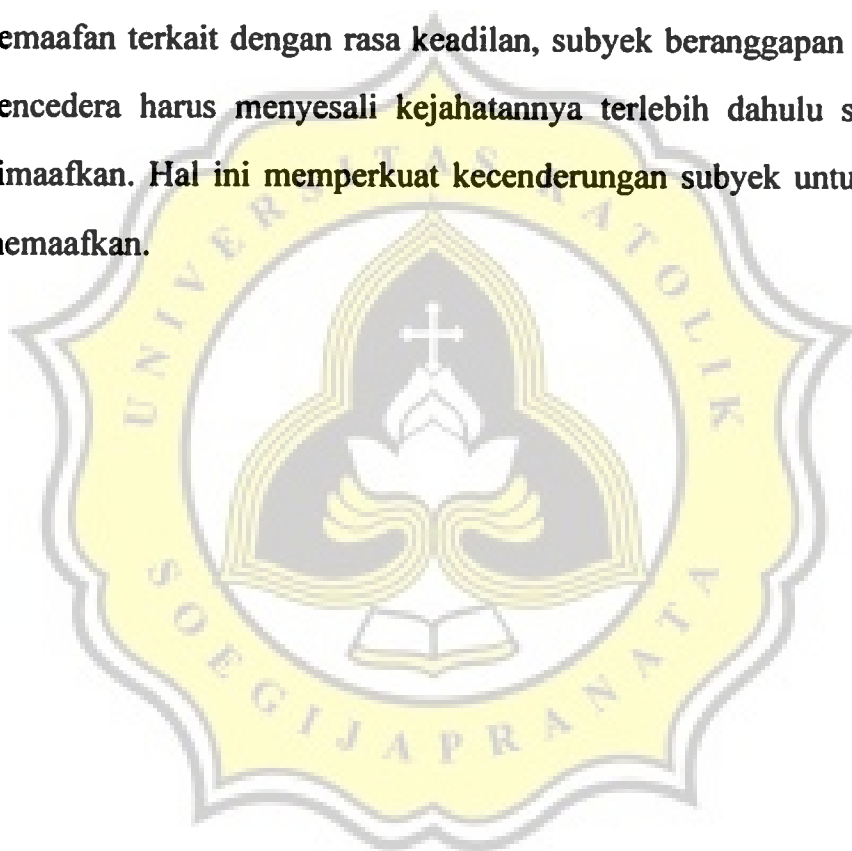
TIDAK MEMAAFKAN

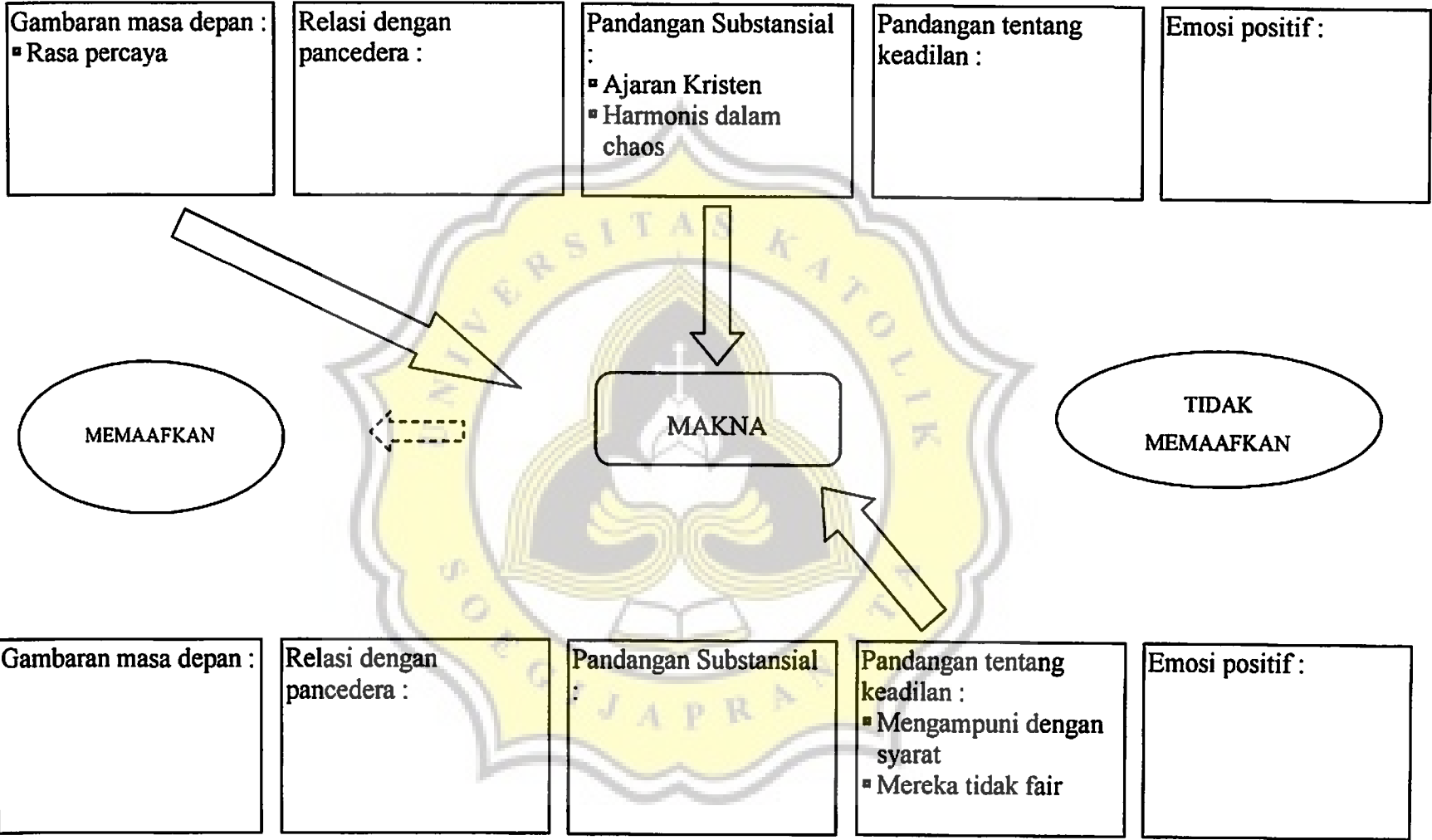
Gambaran masa depan : ▪ Orientasi pada perdamaian	Relasi dengan pencedera : ▪ Ketidakpercayaan pada pencedera ▪ Menyimpan dendam	Pandangan Substansial :	Pandangan tentang keadilan : ▪ Mengharapkan penyesalan musuh	Emosi positif :
--	--	-------------------------	---	-----------------

Skema 7. Makna Pemaafan Subyek 7

Makna pemaafan pada subyek 7:

Subyek memaknai pemaafan terutama lebih sebagai suatu wujud perdamaian dimasa depan sehingga dalam relasinya dengan pencedera subyek masih berperan sebagai korban dimana subyek masih memendam rasa ingin balas dendam dan masih adanya rasa keidakpercayaan dengan pencedera. Subyek juga memaknai pemaafan terkait dengan rasa keadilan, subyek beranggapan bahwa pencedera harus menyesali kejahatannya terlebih dahulu sebelum dimaafkan. Hal ini memperkuat kecenderungan subyek untuk tidak memaafkan.

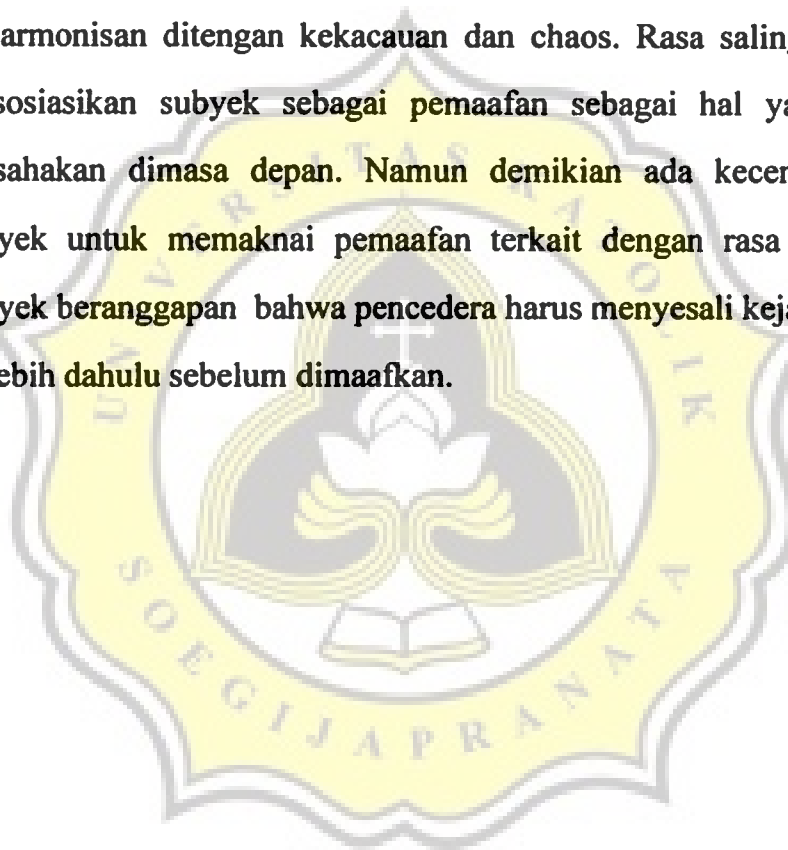


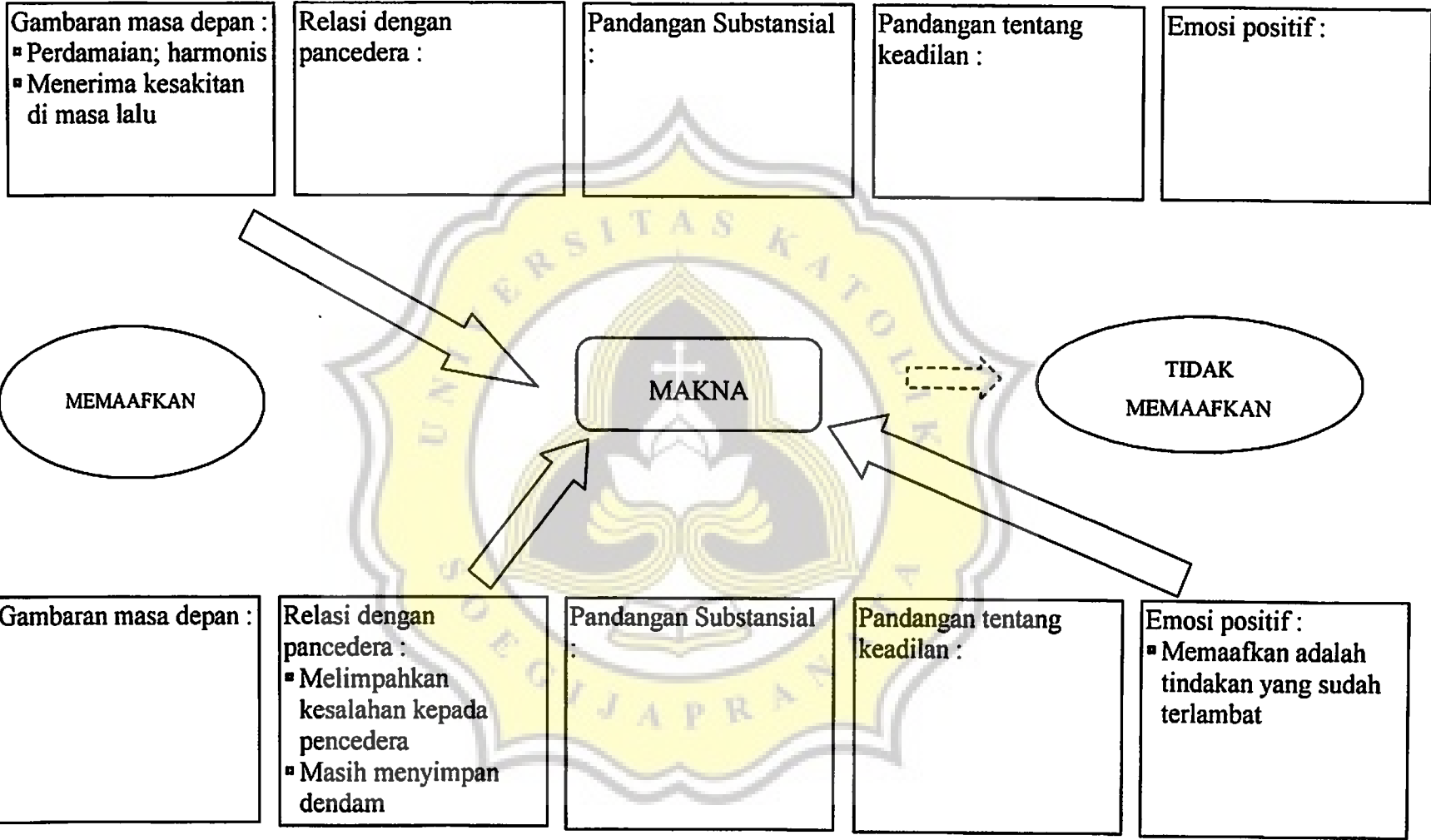


Skema 8. Makna Pemaafan Subyek 8

Makna pemaafan pada subyek 8:

Hubungan dengan hal-hal yang bersifat ke Tuhanan juga mempengaruhi pandangan subyek tentang makna pemaafan. Subyek memandang pemaafan terkait mengenai relijiusitas yaitu sebagai perwujudan iman Kristen yakni anjuran untuk saling mengasihi. Subyek juga beranggapan bahwa pemaafan berarti hidup dalam keharmonisan ditengah kekacauan dan chaos. Rasa saling percaya diasosiasikan subyek sebagai pemaafan sebagai hal yang perlu diusahakan dimasa depan. Namun demikian ada kecenderungan subyek untuk memaknai pemaafan terkait dengan rasa keadilan, subyek beranggapan bahwa pencedera harus menyesali kejahatannya terlebih dahulu sebelum dimaafkan.

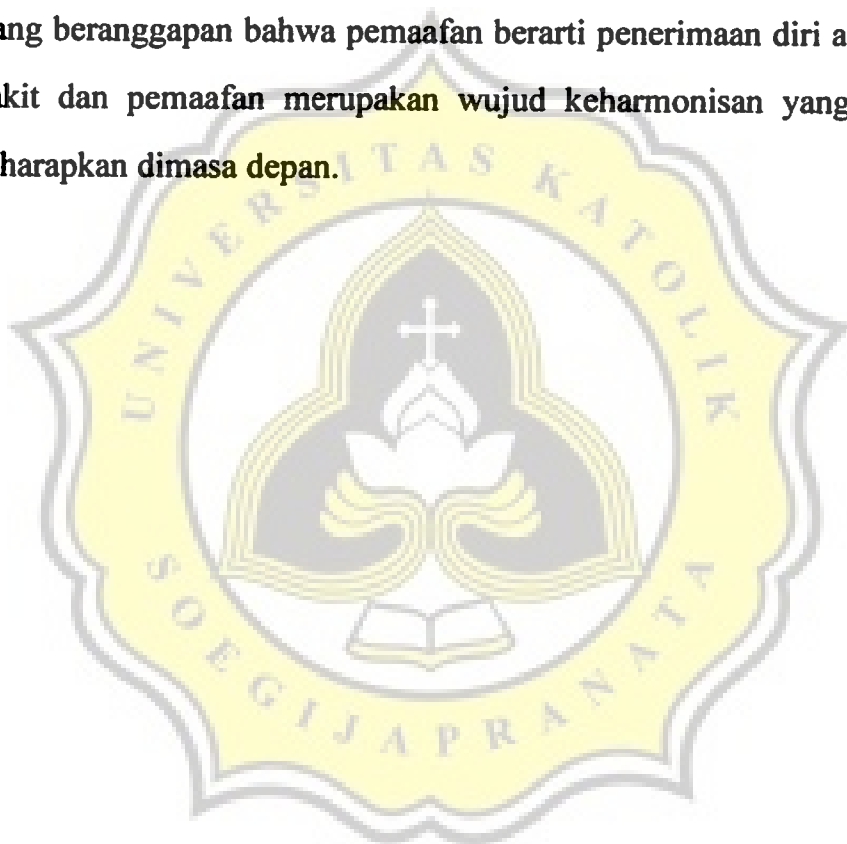


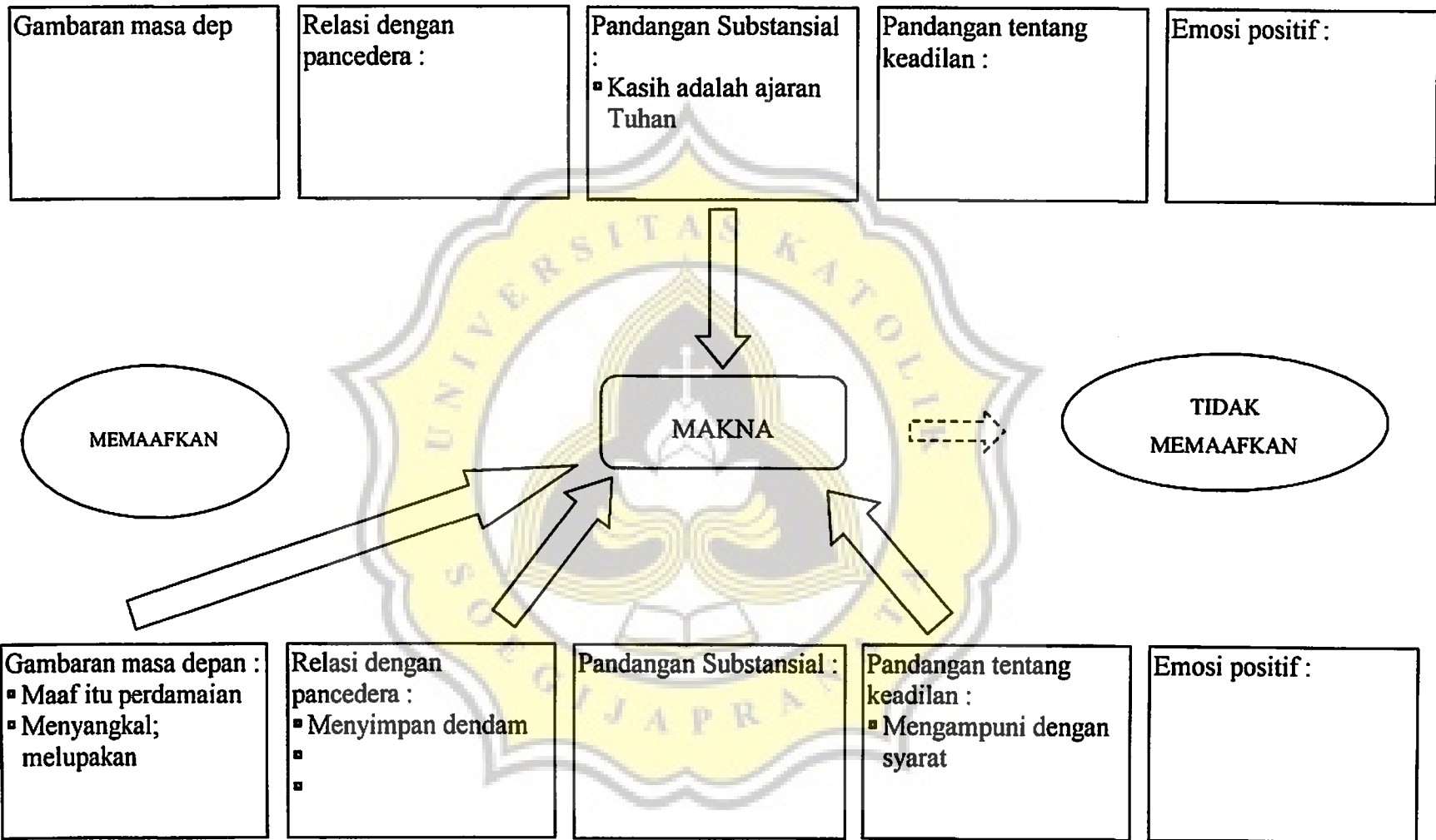


Skema 9. Makna Pemaafan Subyek 9

Makna pemaafan pada subyek 9:

Subyek cenderung memaknai pemaafan terkait dengan relasi dengan pencidera dimana subyek masih menyimpan dendam dan melimpahkan kesalahan akibat pencederaan sehingga subyek memandang memaafkan sebagai tindakan yang sudah terlambat untuk dilakukan. Namun demikian masih ada respon positif dari subyek yang beranggapan bahwa pemaafan berarti penerimaan diri atas rasa sakit dan pemaafan merupakan wujud keharmonisan yang masih diharapkan dimasa depan.



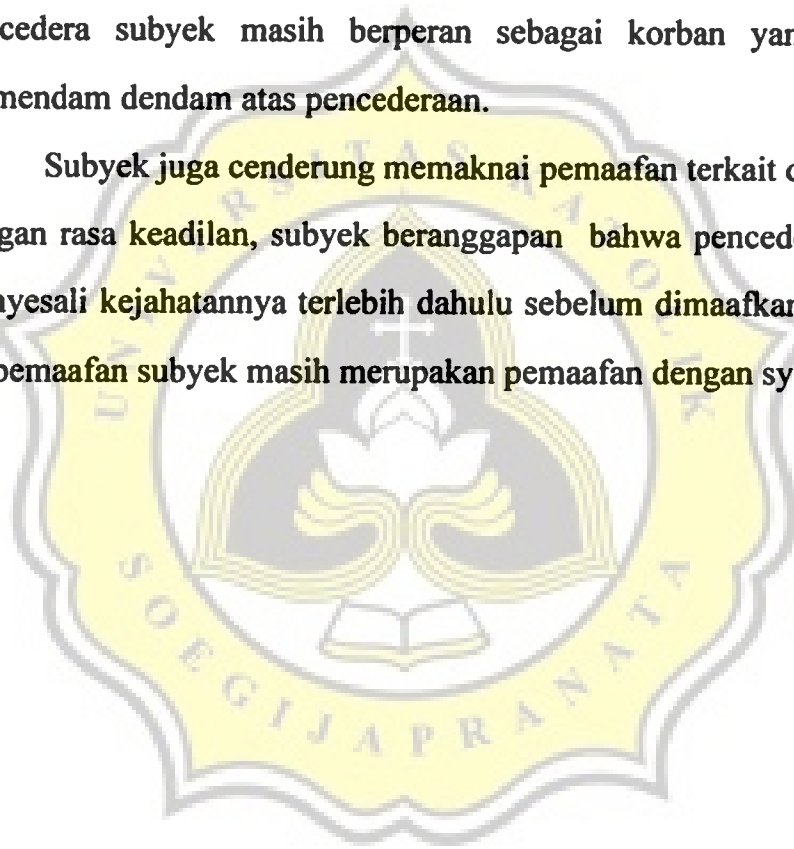


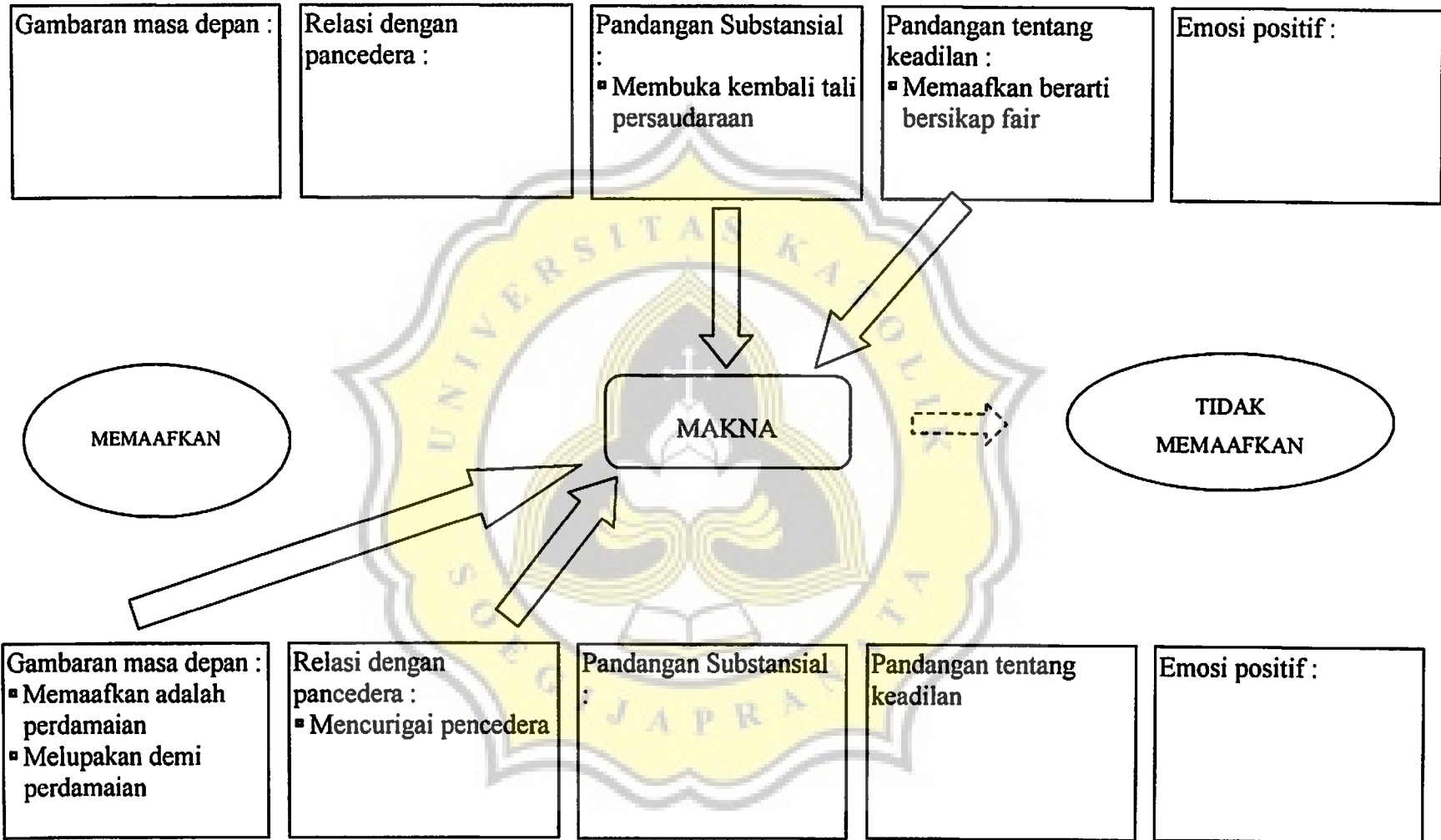
Skema 10. Makna Pemaafan Subyek 10

Makna pemaafan pada subyek 10:

Subyek memaknai pemaafan terutama lebih sebagai suatu harapan akan perdamaian dimasa depan. Menurut subyek pemaafan diasosiasikan dengan usaha untuk melupakan peristiwa traumatis di masa lalu, yakni sebuah kecenderungan memandang pemaafan hanya sebagai perdamaian semata. Sehingga dalam relasinya dengan pencedera subyek masih berperan sebagai korban yang masih memendam dendam atas pencederaan.

Subyek juga cenderung memaknai pemaafan terkait dengan dengan rasa keadilan, subyek beranggapan bahwa pencedera harus menyesali kejahatannya terlebih dahulu sebelum dimaafkan. Karena itu pemaafan subyek masih merupakan pemaafan dengan syarat.



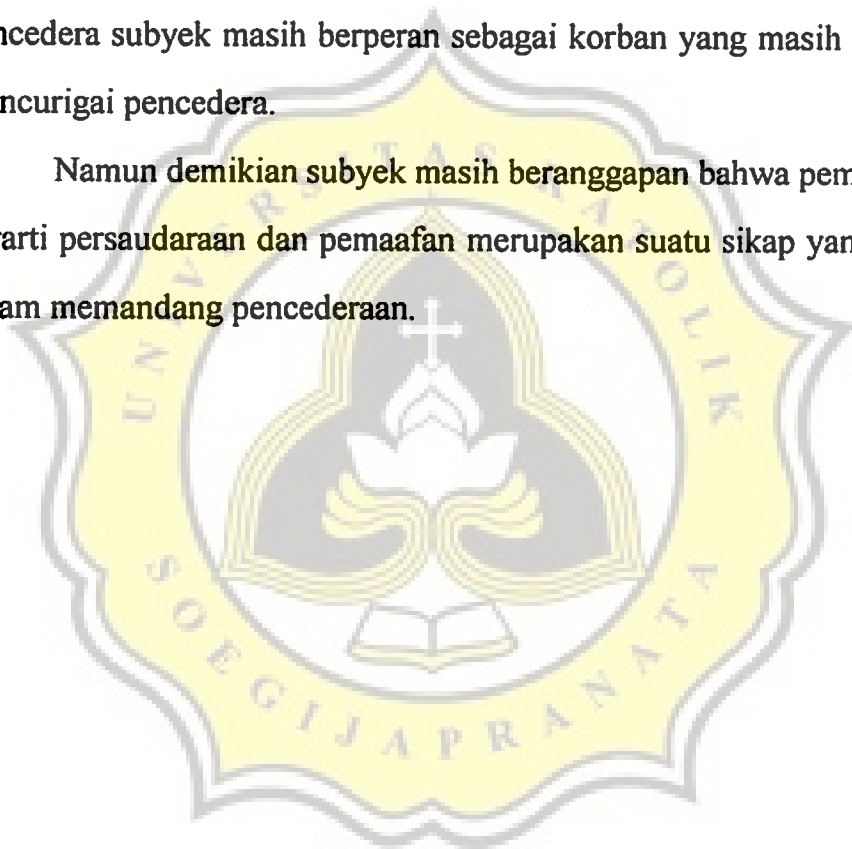


Skema 11. Makna Pemaafan Subyek 11

Makna pemaafan pada subyek 11:

Subyek memaknai pemaafan terutama lebih sebagai suatu harapan akan perdamaian dimasa depan. Menurut subyek pemaafan diasosiasikan dengan usaha untuk melupakan peristiwa traumatis di masa lalu, yakni sebuah kecenderungan memandang pemaafan hanya sebagai perdamaian semata. Sehingga dalam relasinya dengan pencedera subyek masih berperan sebagai korban yang masih masih mencurigai pencedera.

Namun demikian subyek masih beranggapan bahwa pemaafan berarti persaudaraan dan pemaafan merupakan suatu sikap yang fair dalam memandang pencederaan.



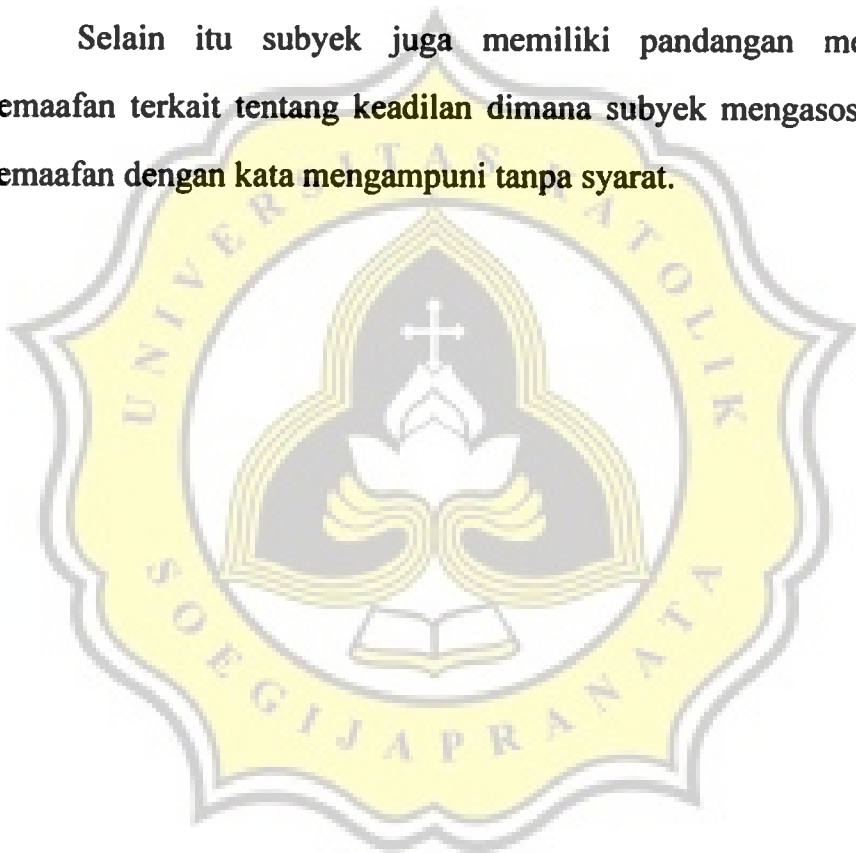


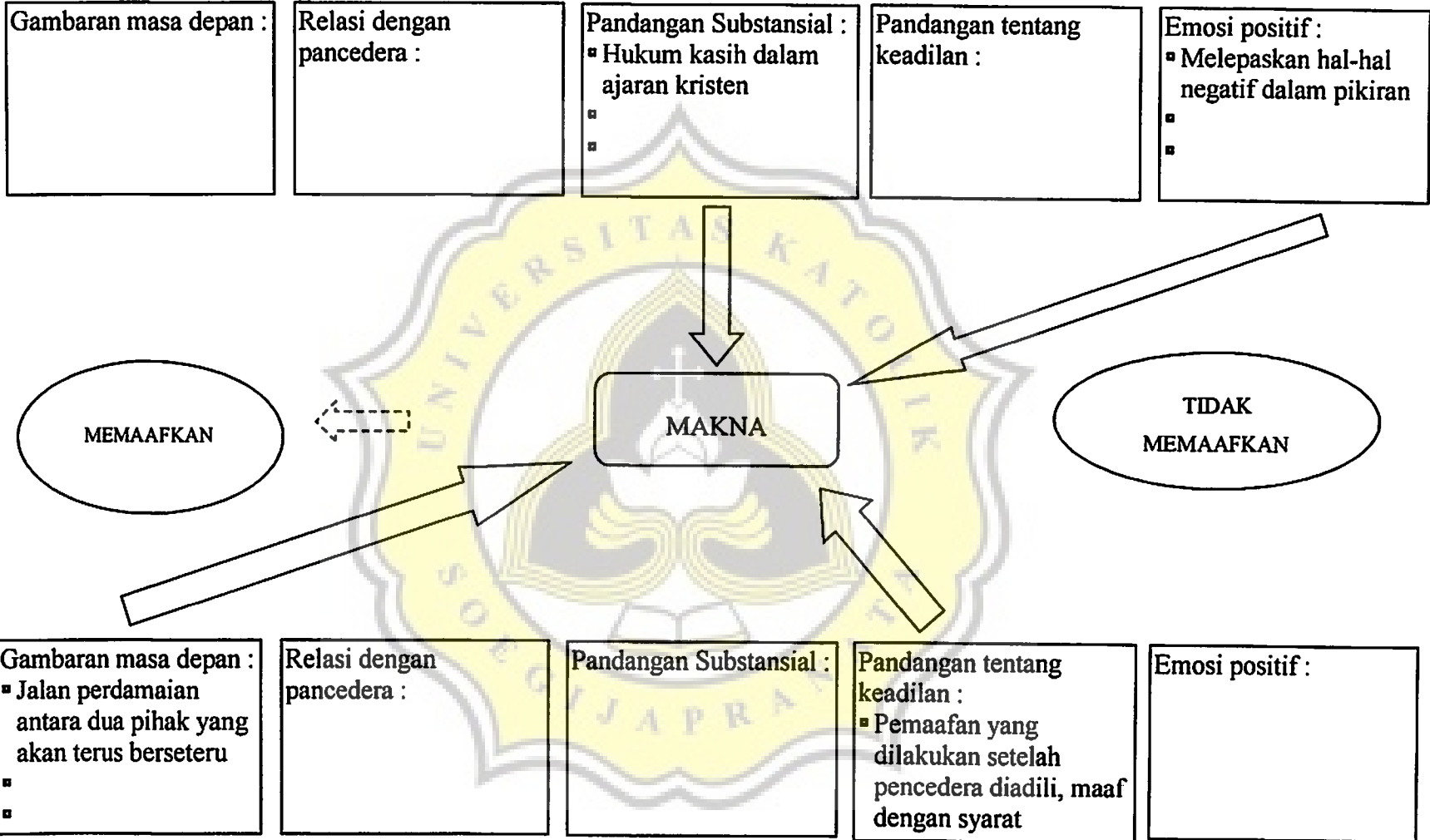
Skema 12. Makna Pemaafan Subyek 12

Makna pemaafan pada subyek 12:

Subyek memaknai pemaafan terutama terkait dengan relasinya dengan pencedera dimana pemaafan diasosiasikan dengan rasa saling percaya dan usaha untuk menghilangkan dendam. Ada harapan yang tersirat dari subyek dengan memandang pemaafan juga sebagai kesanggupan untuk berdamai di suatu saat.

Selain itu subyek juga memiliki pandangan mengenai pemaafan terkait tentang keadilan dimana subyek mengasosiasikan pemaafan dengan kata mengampuni tanpa syarat.





Skema 13. Makna Pemaafan Subyek 13

Makna Pemaafan pada subyek 13:

Subyek memaknai pemaafan terutama lebih sebagai suatu pengungkapan bentuk emosi positif. Hubungan dengan hal-hal yang substansial juga mempengaruhi pandangan subyek tentang makna pemaafan. Subyek memandang pemaafan cinta kasih tulus tanpa pamrih, yakni anjuran untuk saling mengasihi. Namun demikian subyek juga beranggapan bahwa pemaafan tanpa keadilan akan susah dilakukan.



Gambaran masa depan :	Relasi dengan pencedera :	Pandangan Substansial : ▪ Mempraktikkan cinta kasih	Pandangan tentang keadilan :	Emosi positif :
-----------------------	---------------------------	--	------------------------------	-----------------

MEMAAFKAN

MAKNA

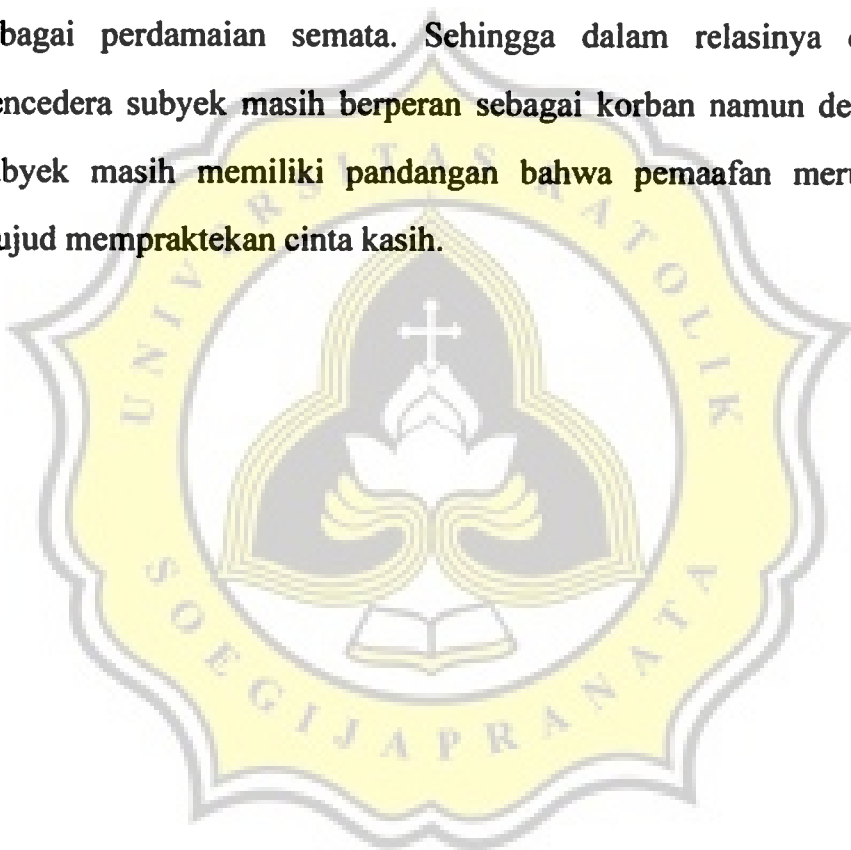
TIDAK MEMAAFKAN

Gambaran masa depan : ▪ Melupakan peristiwa traumatis ▪ Orientasi pada perdamaian ▪ Menyangkali rasa sakit hati	Relasi dengan pencedera : ▪ Peran sebagai korban ▪ ▪	Pandangan Substansial : ▪	Pandangan tentang keadilan :	Emosi positif :
--	---	------------------------------	------------------------------	-----------------

Skema 14. Makna Pemaafan Subyek 14

Makna Pemaafan pada subyek 14:

Subyek memaknai pemaafan terutama lebih sebagai suatu harapan akan perdamaian dimasa depan. Menurut subyek pemaafan diasosiasikan dengan usaha untuk melupakan peristiwa traumatis di masa lalu, yakni sebuah kecenderungan memandang pemaafan hanya sebagai perdamaian semata. Sehingga dalam relasinya dengan pencedera subyek masih berperan sebagai korban namun demikian subyek masih memiliki pandangan bahwa pemaafan merupakan wujud mempraktekan cinta kasih.



Gambaran masa depan :	Relasi dengan pencedera :	Pandangan Substansial :	Pandangan tentang keadilan :	Emosi positif :
-----------------------	---------------------------	-------------------------	------------------------------	-----------------

MEMAAFKAN

MAKNA

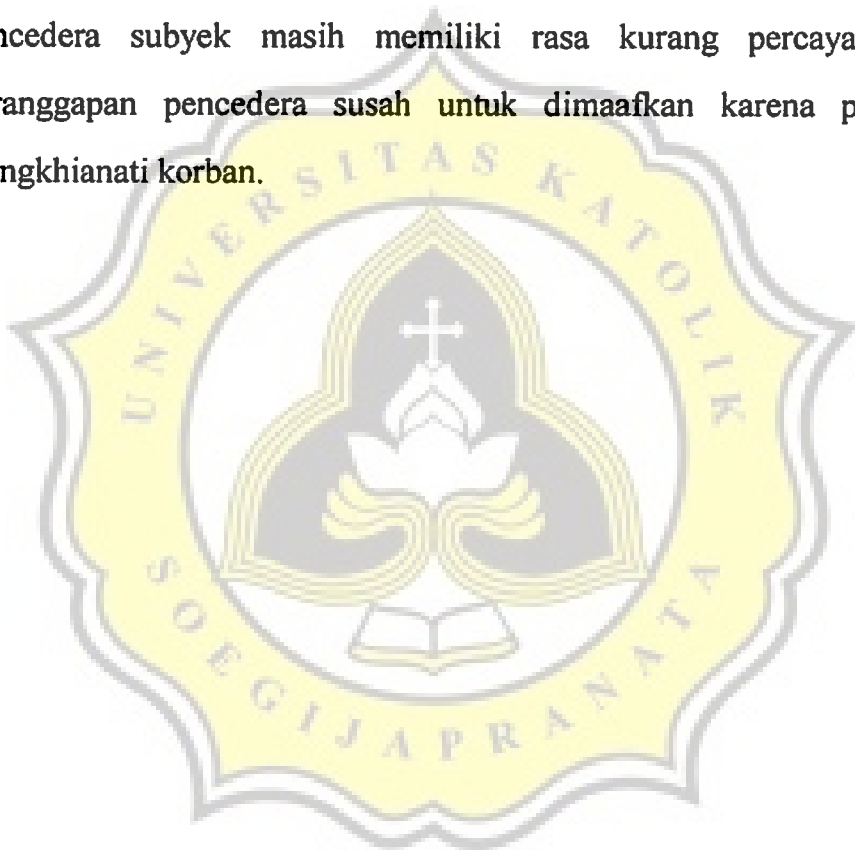
TIDAK
MEMAAFKAN

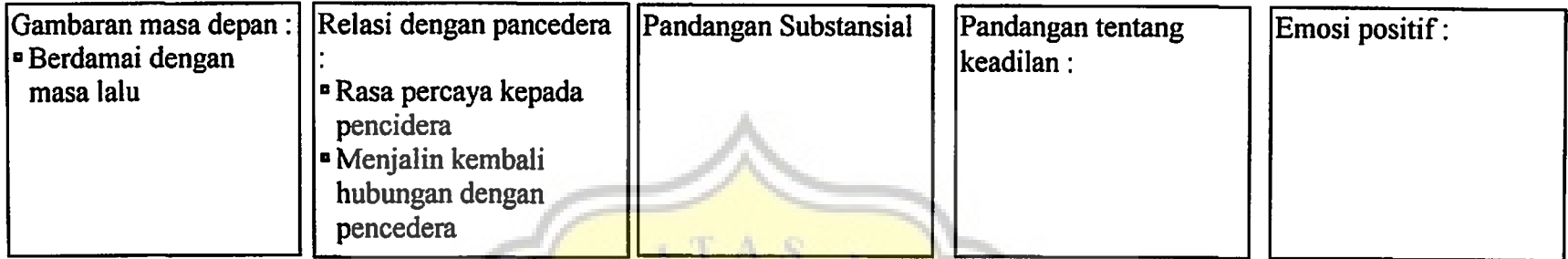
Gambaran masa depan : ▪ Orientasi pada perdamaian ▪ Menyangkali dirinya telah sakit	Relasi dengan pencedera : ▪ Kehilangan rasa percay	Pandangan Substansial :	Pandangan tentang keadilan :	Emosi positif :
---	---	-------------------------	------------------------------	-----------------

Skema 15. Makna Pemaafan Subyek 15

Makna Pemaafan pada subyek 15:

Subyek memaknai pemaafan terutama lebih sebagai suatu harapan akan perdamaian dimasa depan. Menurut subyek pemaafan diasosiasikan dengan usaha untuk melupakan peristiwa traumatis di masa lalu, yakni sebuah kecenderungan memandang pemaafan hanya sebagai perdamaian semata. Terkait dengan relasinya dengan pencedera subyek masih memiliki rasa kurang percaya dan beranggapan pencedera susah untuk dimaafkan karena pernah mengkhianati korban.



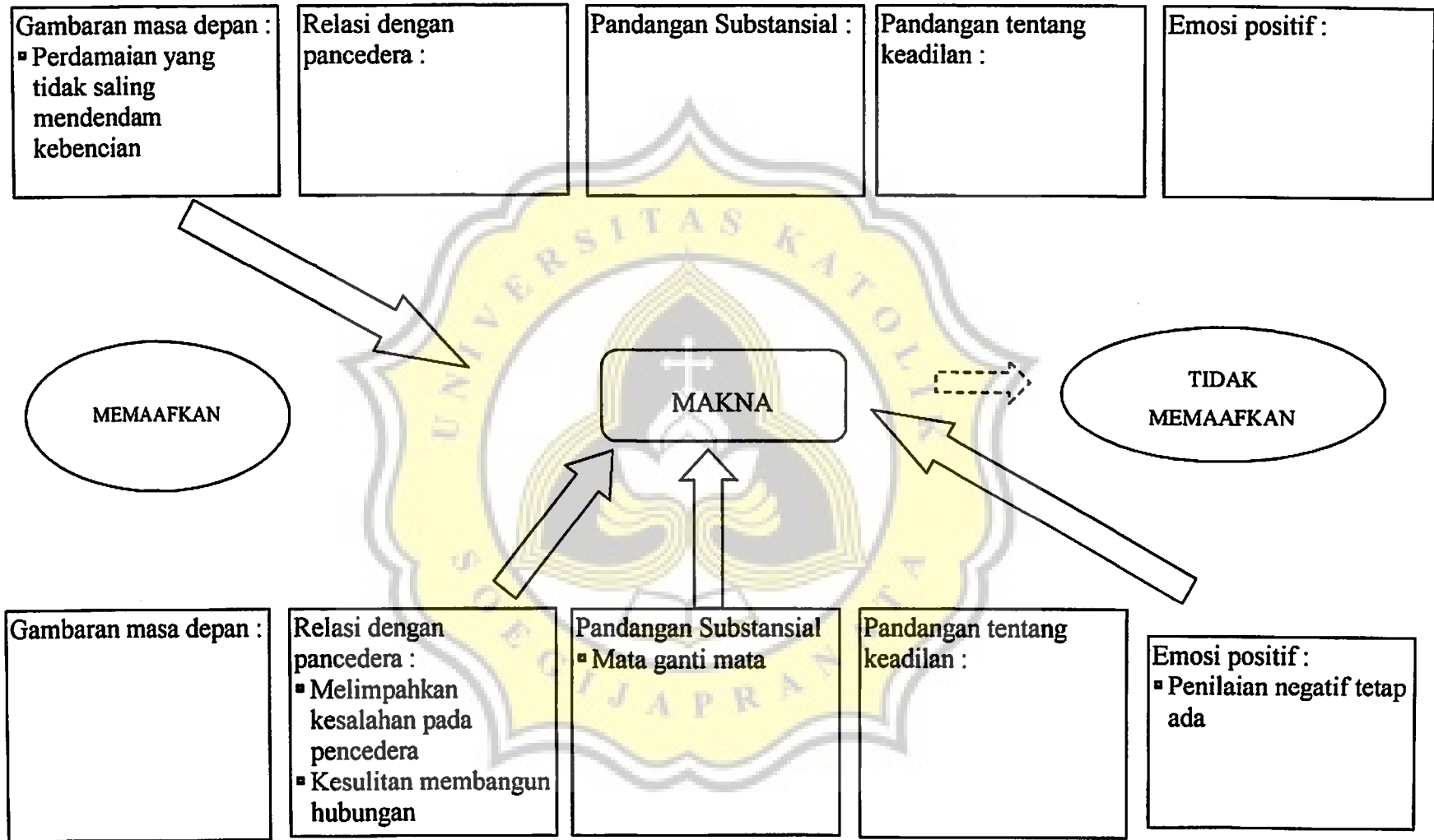


Skema 16. Makna Pemaafan Subyek 16

Makna Pemaafan pada subyek 16:

Subyek memaknai pemaafan terutama terkait dengan relasinya dengan pencedera dimana pemaafan diasosiasikan dengan rasa saling percaya dan usaha untuk menjalin kembali hubungan yang pernah retak. Ada harapan yang tersirat dari subyek dengan memandang pemaafan juga sebagai kesanggupan untuk berdamai di suatu saat.



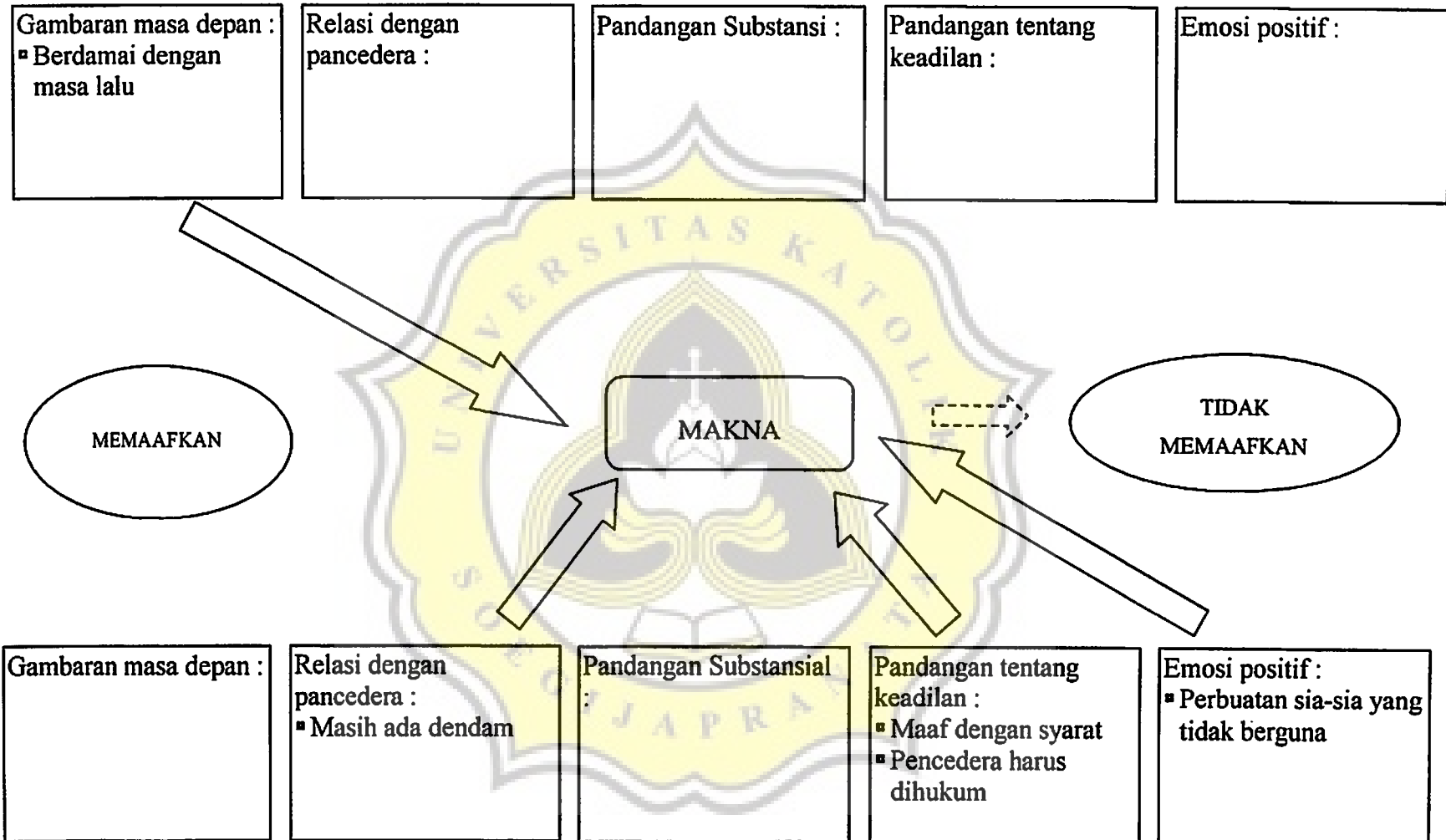


Skema 17. Makna Pemaafan Subyek 17

Makna Pemaafan pada subyek 17:

Subyek memaknai pemaafan terutama terkait dengan relasinya dengan pencedera dimana pemaafan berarti korban masih berperan sebagai korban dan melimpahkan sepenuhnya kesalahan pada pencedera karena itu korban kesulitan dalam menjalin kembali relasi dengan pencedera. Korban juga masih menuntut balas “mata ganti mata” dan beranggapan bahwa memaafkan itu tidak berarti karena penilaian negative pada pencedera masih ada.

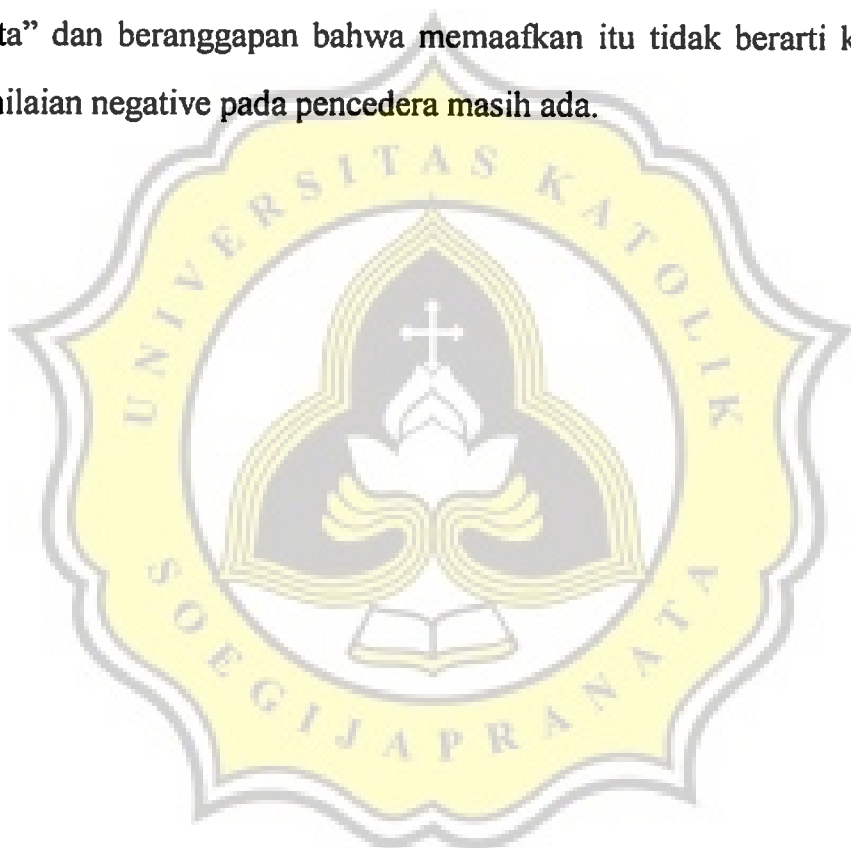


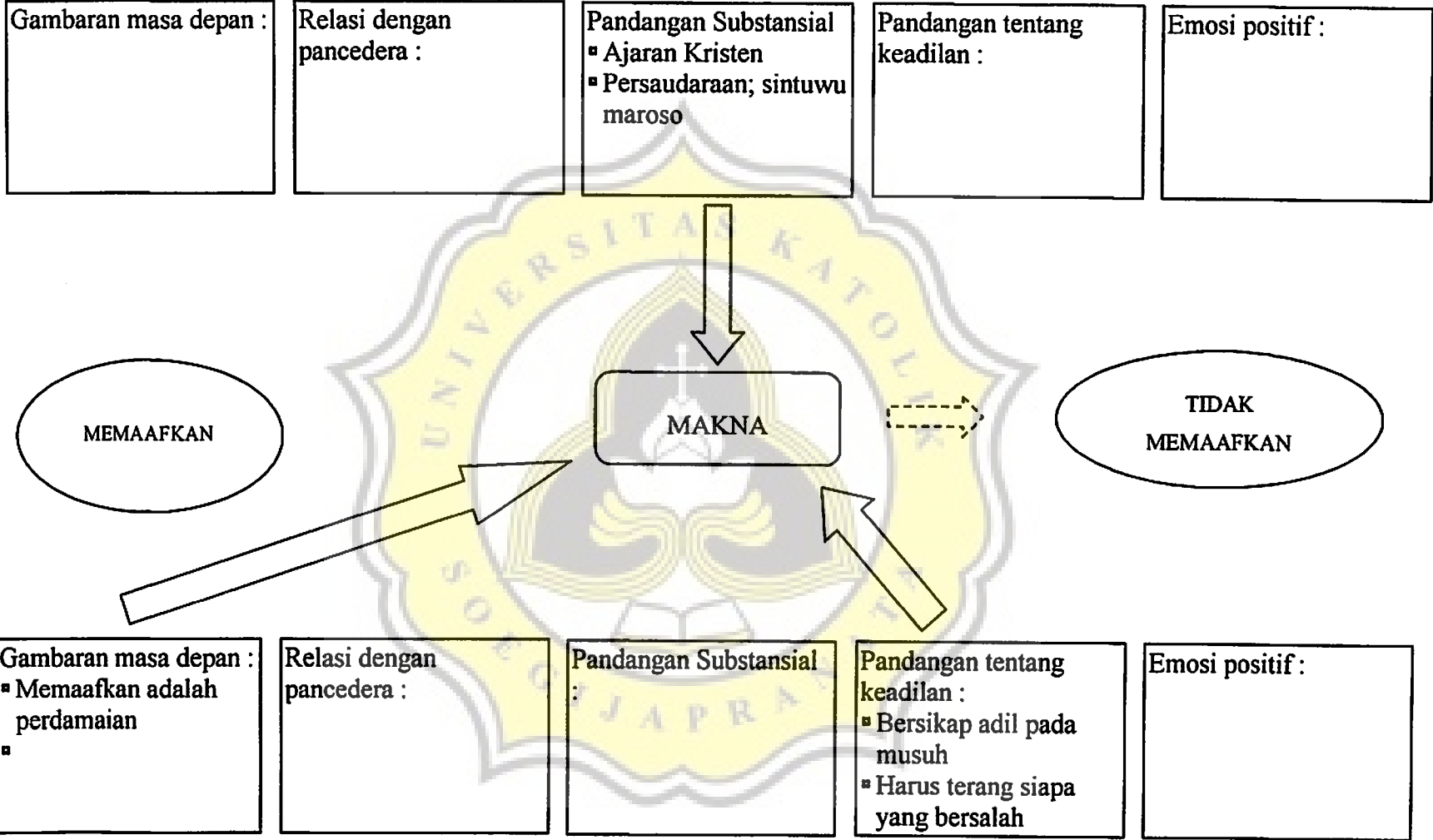


Skema 18. Makna Pemaafan Subyek 18

Makna Pemaafan pada subyek 18:

Subyek memaknai pemaafan terutama terkait dengan relasinya dengan pencedera dimana pemaafan berarti korban masih berperan sebagai korban dan melimpahkan sepenuhnya kesalahan pada pencedera karena itu korban kesulitan dalam menjalin kembali relasi dengan pencedera. Korban juga masih menuntut balas “mata ganti mata” dan beranggapan bahwa memaafkan itu tidak berarti karena penilaian negative pada pencedera masih ada.

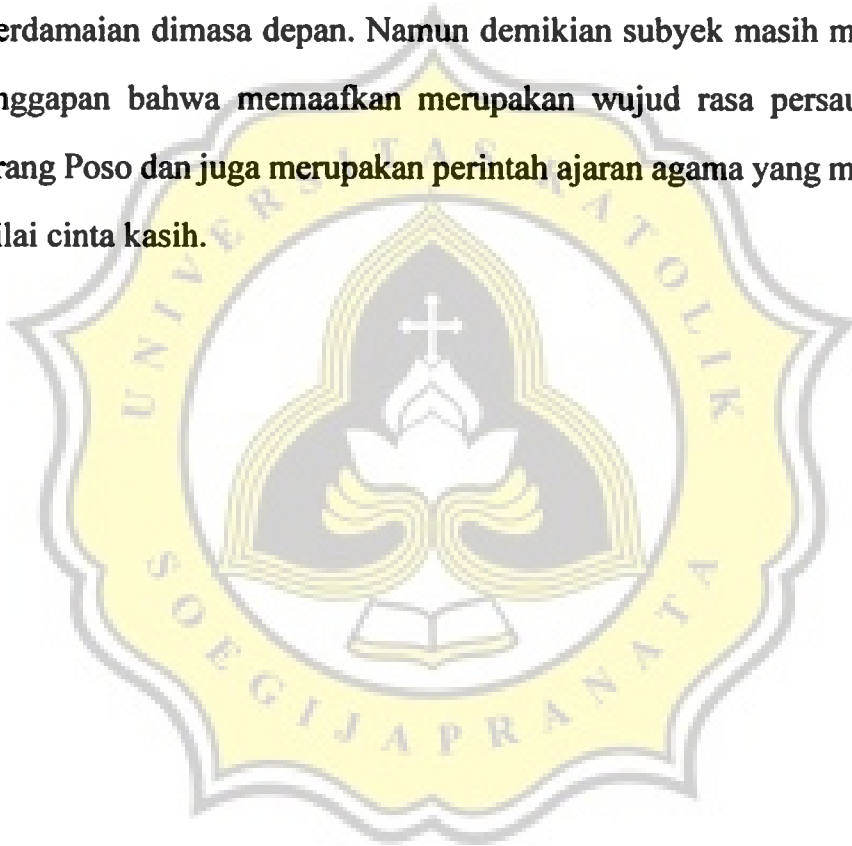


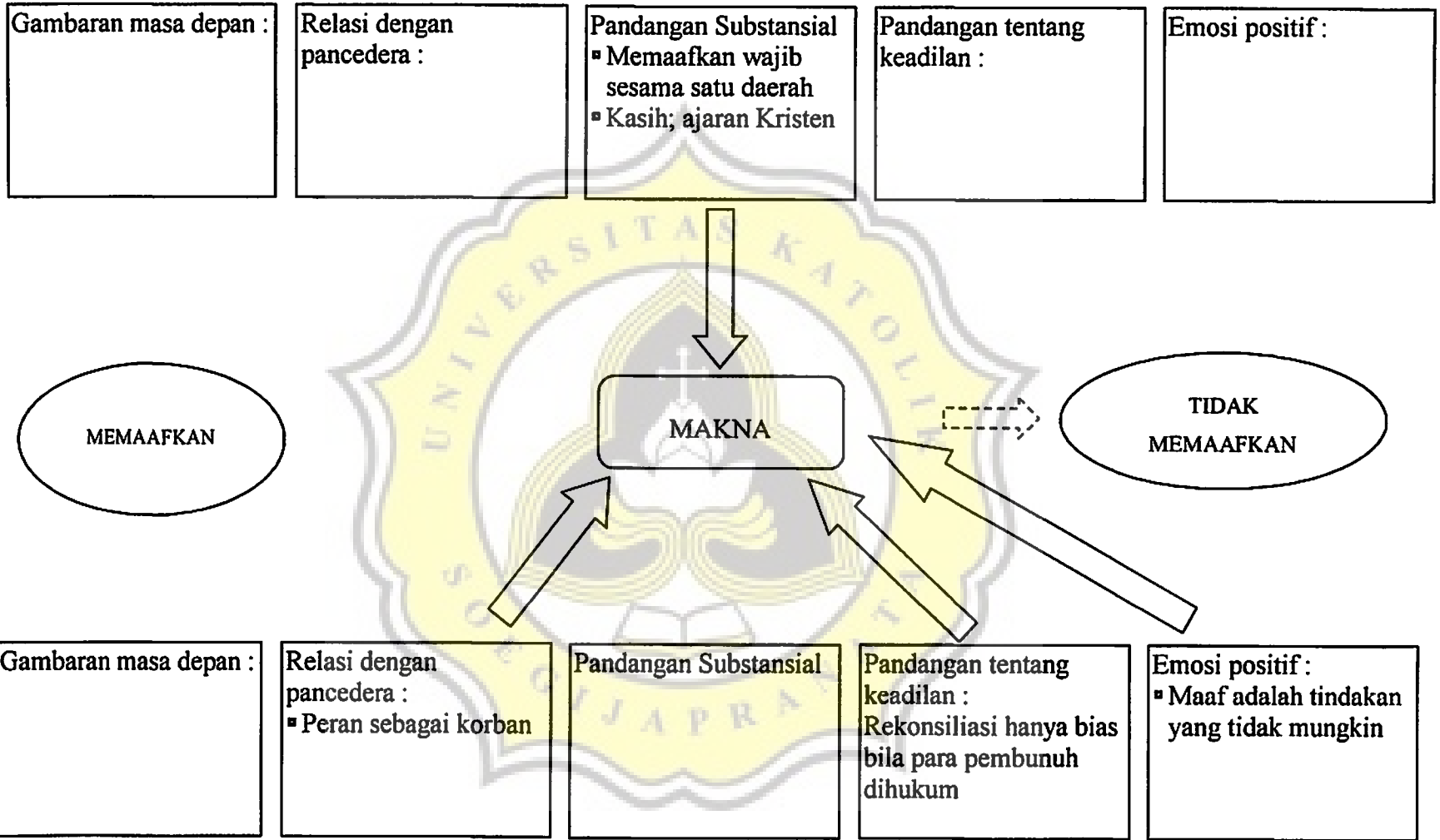


Skema 19. Makna Pemaafan Subyek 19

Makna Pemaafan pada subyek 19:

Subyek memaknai pemaafan terkait dengan pandangan negative tentang keadilan dimana subyek beranggapan bahwa pemaafan adalah wujud rasa keadilan sehingga siapa pihak yang bersalah harus menjadi terang dan jelas sebelum dimaafkan. Subyek juga memaknai pemaafan terutama lebih sebagai suatu harapan akan perdamaian dimasa depan. Namun demikian subyek masih memiliki anggapan bahwa memaafkan merupakan wujud rasa persaudaraan orang Poso dan juga merupakan perintah ajaran agama yang memiliki nilai cinta kasih.

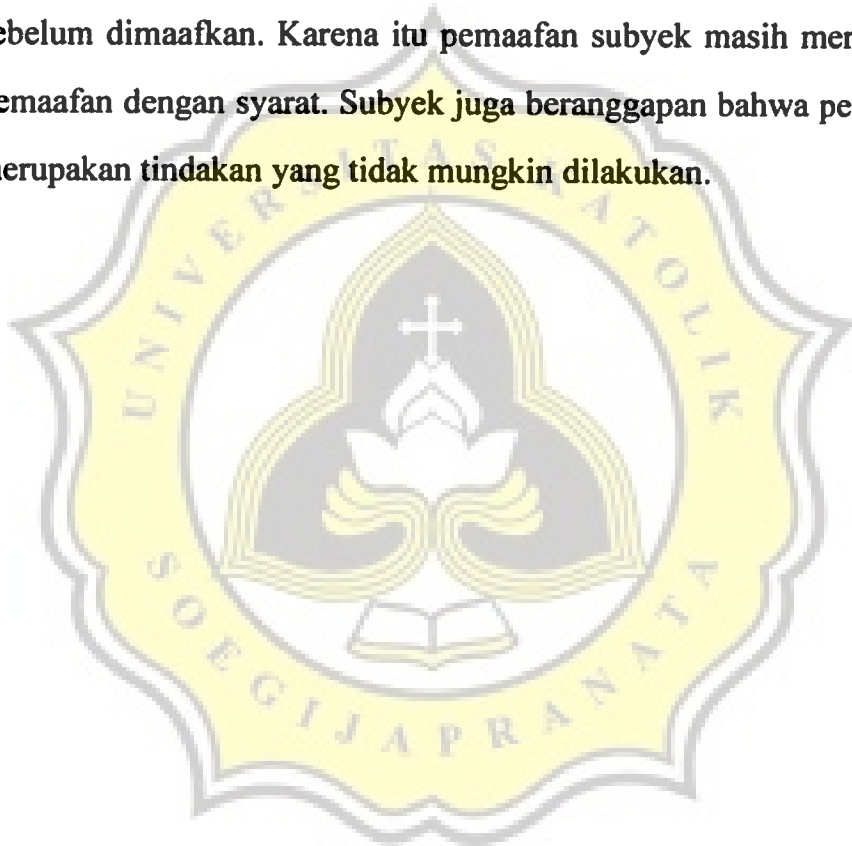




Skema 20. Makna Pemaafan Subyek 20

Makna Pemaafan pada subyek 20:

Subyek memaknai pemaafan terutama terkait dengan relasinya dengan pencedera dimana subyek masih berperan sebagai korban yang sulit untuk memaafkan. Subyek juga cenderung memaknai pemaafan terkait dengan dengan rasa keadilan, subyek beranggapan bahwa pencedera harus menyesali kejahatannya terlebih dahulu sebelum dimaafkan. Karena itu pemaafan subyek masih merupakan pemaafan dengan syarat. Subyek juga beranggapan bahwa pemaafan merupakan tindakan yang tidak mungkin dilakukan.



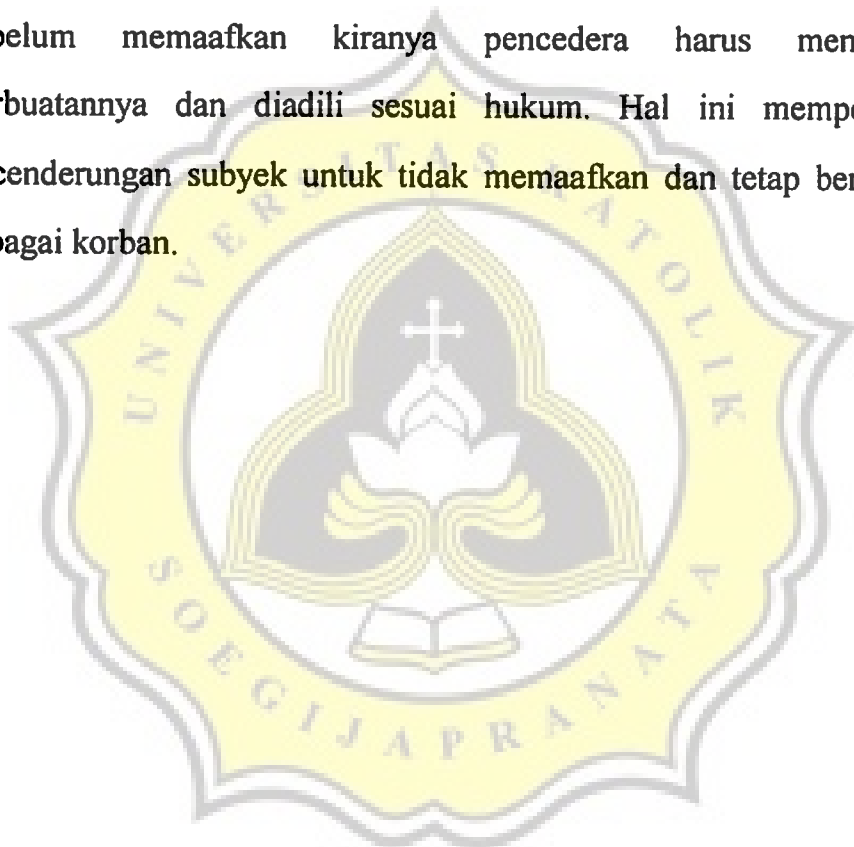


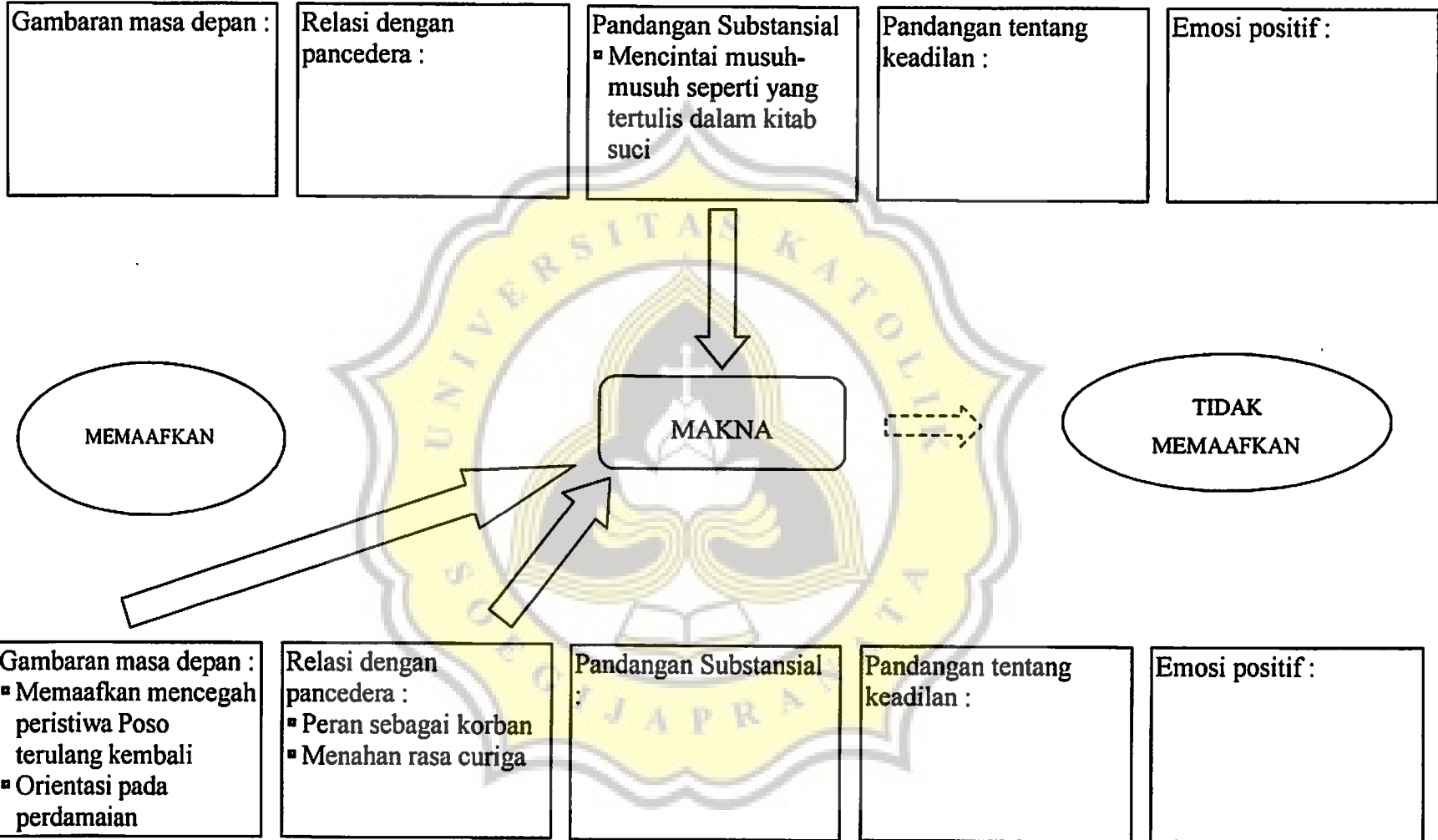
Skema 21. Makna Pemaafan Subyek 21

Makna Pemaafan pada subyek 21:

Subyek memaknai pemaafan terutama lebih sebagai suatu harapan akan perdamaian dimasa depan.

Selain itu subyek juga berpandangan bahwa keadilan dapat membantu mengatasi persoalan, subyek merasa bahwa tugas setiap individu adalah memaafkan ketika pencederaan terjadi, namun sebelum memaafkan kiranya pencedera harus menyesali perbuatannya dan diadili sesuai hukum. Hal ini memperkuat kecenderungan subyek untuk tidak memaafkan dan tetap berperan sebagai korban.



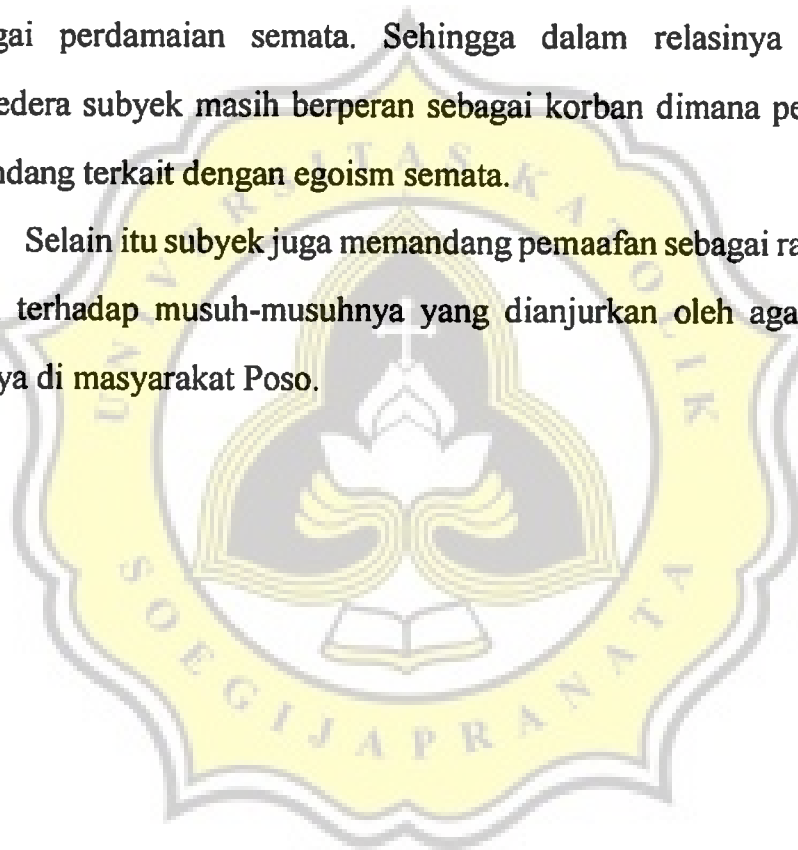


Skema 22. Makna Pemaafan Subyek 22

Makna Pemaafan pada subyek 22:

Subyek memaknai pemaafan terutama lebih sebagai suatu wujud perdamaian yang diharapkan. Menurut subyek pemaafan diasosiasikan dengan usaha untuk melupakan peristiwa traumatis di masa lalu, yakni sebuah kecenderungan memandang pemaafan hanya sebagai perdamaian semata. Sehingga dalam relasinya dengan pencedera subyek masih berperan sebagai korban dimana pemaafan dipandang terkait dengan egoism semata.

Selain itu subyek juga memandang pemaafan sebagai rasa cinta kasih terhadap musuh-musuhnya yang dianjurkan oleh agama dan budaya di masyarakat Poso.



b. Analisis Respon Kata yang Muncul Berdasarkan Kategori pada Kelima Prioritas

Pada metode asosiasi kata menggunakan kuesioner terbuka, subyek juga diminta untuk memilih kata-kata yang telah dituliskan sebelumnya dan mengurutkannya kedalam 5 prioritas, yaitu berdasarkan kata yang paling merepresentasikan arti pemaafan sampai kata yang dipandang paling tidak merepresentasikan pemaafan. Hasil analisis untuk setiap prioritas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7

Frekuensi Hasil Asosiasi Kata Berdasarkan Kategori pada Tiap Prioritas

No	Prioritas I	Prioritas II	Prioritas III	Prioritas IV	Prioritas V
1	Gambaran masa depan (50%)	Gambaran masa depan (72,72%)	Pandangan tentang keadilan (36,36%)	Relasi dengan musuh (40,90%)	Emosi positif (22,72%)
2	Relasi dengan musuh (18,18%)	Relasi dengan musuh (9,09%)	Gambaran masa depan (27,27%)	Substansi I (27,27%)	Substansi I (22,72%)
3	Substansi I (18,18%)	Substansi I (9,09%)	Relasi dengan musuh (18,18%)	Pandangan tentang keadilan (13,64%)	Pandangan negatif (18,18%)

Ternyata jika data dilihat berdasarkan prioritas, kategori pandangan masa depan mendominasi prioritas 1 dan 2 disamping pandangan tentang keadilan pada prioritas 3, makna relasi dengan

pencidera (musuh) pada prioritas 4 dan representasi emosi positif beserta hal-hal substansial pada prioritas 5. Hal ini memperlihatkan bahwa pemaafan oleh para subyek korban konflik Poso merata lebih dimaknai sebagai harapan masa depan yang damai.

Dari hasil metode asosiasi kata dapat diketahui bahwa secara umum subyek dalam penelitian ini memahami pemaafan sebagai bentuk pengharapan akan kehidupan yang lebih baik di masa depan seperti perdamaian, melihat ke depan, melupakan peristiwa itu, dan harapan agar peristiwa konflik Poso ini tidak terjadi lagi di masa depan. Selain itu, pemaafan juga dipahami terkait dengan relasi subyek dengan pencidera/musuh bahwa pemaafan adalah sikap saling percaya dimana tidak ada lagi dendam, dan rasa saling curiga diantara mereka. Namun pemahaman pemaafan sebagai hal yang terkait dengan pencidera/musuh menurut subyek merupakan hal yang masih perlu diusahakan sebagai sikap atau cara pandang melihat ke depan, harapan akan kehidupan yang penuh damai di masa depan. Pemaafan juga merupakan representasi dari hal-hal substansial yaitu nilai-nilai agama dan masyarakat. Hal ini terlihat dari makna asosiasi kata yang diberikan oleh subyek, dimana pemaafan dipahami sebagai wujud cinta kasih dan keutamaan dalam ajaran Kristen dan merupakan nilai persaudaraan dan kebersamaan (sintuwu maroso) pada masyarakat Poso selama ini. Pemaafan juga terkait dengan pandangan subyek tentang keadilan yaitu bentuk pengampunan atau rekonsiliasi sejati yang tanpa syarat. Ketika membaca kata pemaafan, subyek juga

membayangkan kata-kata yang terkait dengan emosi positif dan pandangan-pandangan negatif tentang pemaafan.



2. Analisis Data Hasil Wawancara

Selain menggali informasi melalui asosiasi kata dengan menggunakan kuesioner terbuka, peneliti juga melakukan wawancara untuk mengetahui lebih lanjut pemaknaan subyek tentang memaafkan dan pandangan subyek terhadap musuh-musuhnya, serta sumber yang memberikan informasi dan atau anjuran mengenai pemaafan kepada subyek.

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa pemaafan dipahami oleh subyek sebagai berikut:

Tabel 8

Persentase Respon dan Subyek Data Wawancara Berdasarkan Kategori

Kategori	Subyek		Respon		Respon yang muncul
	T	%	F	%	
Gambaran masa depan (pragmatis)	22	100	48	41,73	a. Pemaafan wajib dilakukan bila ingin hidup yang lebih baik b. Memaafkan berarti melupakan segala kesakitan di waktu lalu c. Memaafkan merupakan prasyarat perdamaian sesungguhnya d. Membiarkan masa lalu pada tempatnya dan mulai menata masa depan e. Dilakukan agar kejadian tidak terjadi lagi di waktu lain f. Kesiediaan kedua pihak untuk mulai saling berdampingan

Relasi dengan Pencidera/musuh	16	72,73	21	18,26	<p>a. Memaafkan berarti tidak lagi menyimpan dendam pada mereka yang telah menyakiti kita</p> <p>b. Memaafkan terkait memberi kesempatan pada pencidera/musuh yang pernah berbuat jahat pada kita</p> <p>c. Saling memaafkan adalah bukti bahwa kita sama-sama telah menjadi korban</p> <p>d. Kesiapan untuk tidak saling mencurigai satu sama lain</p> <p>e. Memaafkan dimulai dengan kesadaran bahwa kejadian itu diluar kendali siapapun</p>
Substansial	14	63,64	19	16,52	<p>a. Memaafkan merupakan keutamaan hidup dan wujud iman kristen dalam injil</p> <p>b. Ajaran yesus untuk mengasihi dan mencintai musuh</p> <p>c. Memulai hidup dalam kebersamaan</p>
Pandangan negatif	8	36,36	12	10,43	<p>a. Memaafkan adalah perbuatan sia-sia yang tidak perlu</p> <p>b. Percuma bila musuh kita tidak pernah menyesali perbuatannya</p>
Pandangan tentang keadilan	5	22,73	9	7,83	<p>a. Mengampuni perbuatan kejam diluar batas kemanusiaan</p> <p>b. Memaafkan berarti yang menyakiti kita telah mengakui kesalahannya</p>

					sehingga dapat dihukum setimpal c. Memaafkan tidak sekedar jabatan tangan di perundingan damai atau di pengadilan
Emosi positif	4	18,18	6	5,22	a. Memaafkan berarti melepaskan sesuatu yang menghantui kita b. Membangun penilaian positif terhadap kejadian yang kita alami c. Memaafkan mengandung pengertian yang dalam
					Jumlah Subyek: 22 Jumlah Respon: 115

Hasil wawancara memperlihatkan bahwa subyek memahami pemaafan bermakna sebagai harapan akan masa depan, terkait dengan relasi dengan pencidera/musuh, hal substansial, pandangan negatif terhadap pemaafan, pandangan tentang keadilan, dan emosi positif. Semua subyek (100%) memahami pemaafan sebagai harapan atau gambaran akan masa depan yang penuh damai (41,73%). Hal ini mengekspresikan bahwa makna pemaafan sebagai harapan akan masa depan yang penuh damai menyebar secara menyeluruh pada subyek. Pemaafan dimaknai sebagai prasyarat mutlak bagi terwujudnya perdamaian di masa depan dimana pihak yang bertikai bersedia saling berdampingan kembali. Pemaafan merupakan langkah awal dari sebuah perdamaian yang berarti melupakan segala kesakitan yang terjadi di waktu lalu dengan harapan agar peristiwa itu tidak terulang kembali di lain waktu.

Pemaafan juga dimaknai terkait dengan relasi dengan pencidera/musuh (18,26%). Pemaafan yang dimaknai terkait dengan relasi dengan pencidera/musuh terdapat pada lebih dari separuh subyek (72,73%). Pemaafan dipahami sebagai sikap saling percaya diantara pihak yang bertikai dimana tidak ada lagi kekhawatiran atau rasa saling curiga akan diteror yang berujung pada terpeliharanya dendam. Subyek juga memaknai pemaafan sebagai hal yang bersifat substansial (16,52%) yang dinyatakan oleh 63,64% subyek. Sebagai hal substansial pemaafan dimaknai sebagai keutamaan hidup dalam iman kristen yakni hukum kasih dan merupakan nilai persaudaraan dan kebersamaan (sintuwu maroso) pada masyarakat Poso selama ini. Kemudian, subyek juga memiliki pandangan negatif mengenai pemaafan (10,43%). Pandangan negatif tentang pemaafan ini dinyatakan oleh 36,36% subyek. Dalam konteks konflik Poso pemaafan dipandang sebagai sesuatu yang prematur dan terlambat. Pemaafan menurut subyek merupakan tindakan sia-sia yang tidak perlu dilakukan apabila musuh mereka tidak pernah benar-benar menyesali perbuatannya.

Pemaafan juga dimaknai terkait dengan pandangan tentang keadilan (7,83%) yang tersebar pada 22,73% subyek, dan emosi positif (5,22%) yang dinyatakan oleh 18,18% subyek. Pemaafan sejati berarti mengampuni tanpa syarat karena harus diakui bahwa perbuatan pencidera/musuh merupakan kejahatan luar biasa yang bertentangan dengan kemanusiaan karena itu perlu kiranya korban mendapat perlakuan yang adil dalam hal ini hukuman setimpal bagi

pencidera/musuh mereka. Selain itu, pemaafan juga berarti membangun penilaian positif terhadap mereka yang pernah menyakiti karena dengan cara itu korban dapat melepaskan berbagai pikiran negatif yang menghantuinya.

a. Pemaafan pada Korban Konflik Poso

Pada sesi wawancara, peneliti juga menanyakan tentang bagaimana subyek korban konflik Poso menyikapi ingatan-ingatan traumatis masa lalu. Data jawaban subyek tersebut kemudian dipresentasikan untuk melihat bagaimana subyek bersikap terhadap pencidera yang nantinya akan memberikan gambaran tentang “siapa diri/komunitasnya” dan mau menjadi seperti apa. Sikap dan pemahaman mereka terhadap pencidera pada peristiwa konflik poso dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9
Sikap sebagai Korban

Sikap	Total Respon/Subyek	%
Memaafkan	12	54,54
Mendendam	5	22,73
Antara memaafkan dan mendendam	4	18,18
Tidak menjawab	1	4,54
Total subyek: 22		

Subyek cenderung memandang bahwa memaafkan sebagai sesuatu yang perlu untuk dipraktikkan ($R = 54,54\%$) ketika berhadapan dengan ingatan traumatis masa lalu pada waktu konflik terjadi. Ketika ditanya tentang alasan subyek menganggap memaafkan perlu dipraktikkan, alasan yang paling dominan adalah alasan yang terkait dengan

melupakan dan relasi dengan pencidera. Pemaafan dianggap perlu dipraktikkan sebagai cara untuk melupakan peristiwa tersebut untuk mulai menumbuhkan sikap saling percaya diantara komunitas yang bertikai ketika hilangnya kepercayaan diantara mereka disebabkan ketidaktahuan dan ketidakpahaman mengenai apa yang sebenarnya terjadi. Hal ini seperti yang diungkapkan salah seorang subyek sebagai berikut:

“aduh gimana ya, sebenarnya dulu kami ini hubungannya baik sekali, so baku anggap sebagai saudara....kitorang juga tidak tahu itu siapa yang buat...tidak tahu juga darimana, orang darimana. Ada yang bilang itu ninja, ada juga yang bilang itu perbuatan jihad Tidak tahu juga kita. Tidak bisa memprediksi. Antara kami disana, kristen dan muslim, semuanya tidak ada masalah apa-apa. Tapi keadaan jadi tidak teduga dan tiba-tiba katanya kami perang agama...dari situ kami mulai berkonflik. Kami saling curiga...kami sudah tidak mau percaya mereka lagi. Karena kitorangmerasa dorang semua penghianat. Kalau diingat-ingat lagi waktu itu....sudah jo,lebih baik kita sama-sama memaafkan, sama-sama lupa kalau dulu mereka pernah seperti itu. Daripada diingat-ingat lebih baik lupakan saja.....kalau masing-masing kita hanya mau mengingat itu terus, sudah pasti akan terus

saling dendam. Sampai kapan pun”. (RG. 29, Perempuan)

1) Subyek memaknai Konflik Poso

Selain menanyakan sikap subyek terhadap ingatan traumatis di masa lalu, peneliti juga menanyakan bagaimana konflik Poso dimaknai subyek sebagai peristiwa masa lalu yang menempatkan subyek sebagai korban. Adapun hasilnya seperti yang terdapat pada tabel 10 berikut ini:

Tabel 10
Subyek memaknai Konflik Poso

Sikap	Total Respon/Subyek	%
Perang antar agama	14	63,64
Kepentingan politik dan kekuasaan	7	31,82
Tidak tahu	1	4,54
Total subyek: 22		

Dari hasil wawancara ini, sebagian besar subyek cenderung memandang bahwa yang terjadi pada waktu itu adalah konflik atau perang antar agama (R = 63,64 %). Menurut sebagian besar subyek, peristiwa konflik Poso adalah bagian dari konflik agama, dimana

komunitas agamanya yang selalu menjadi korban bahkan sasaran sejak awal konflik sampai saat ini. Bagi sebagian besar subyek, meskipun sekarang banyak orang yang mengatakan bahwa keadaan sudah aman dan tidak ada konflik, kenyataannya masih selalu ada peledakan bom, penembakan dan pembunuhan misterius dimana yang selalu menjadi korban adalah orang yang seagama dengan subyek. Dan yang pasti melakukannya, menurut subyek, adalah mereka yang berbeda agama. Dalam wawancara ini, penyebutan komunitas agama tidak diucapkan dengan jelas tapi diganti dengan kata “kitorang”. Hal ini seperti yang diungkapkan salah seorang subyek sebagai berikut:

“....Banyak sekali orang dan pengamat dengan seenaknya mengatakan kalau ini bukan konflik agama. Lihat saja yang paling banyak dibunuh itu *kitorang*, *orang kristen*. Saya tidak mengerti. Saya mau tanya ke kamu, kenapa kamu bilang ini bukan konflik agama? Ini adalah perang agama! *Kitorang* yang selalu jadi korban. Sebenarnya *kitorang* terlalu bisa untuk membalas, tapi *kitorang* tidak boleh mendendam karena harus menunjukkan kasih. Biar saja Tuhan yang akan membalas semua perbuatan jahat ini pada *dorang*” (LP. 24, Laki-laki)

b. Pandangan terhadap Pencedera/Musuh

Selain melihat bagaimana subyek bersikap sebagai korban, peneliti juga menggali bagaimana korban memandang pencedera mereka dalam konflik tersebut. Awalnya peneliti mencoba mengungkap hal ini melalui kuesioner terbuka tentang kriteria yang menjadi prioritas ketika berhadapan dengan pencedera atau musuh-musuh dalam peristiwa konflik Poso tersebut. Dari data kuesioner terbuka tersebut diperoleh hanya tiga subyek yang menuliskan kriteria pemaafan. Untuk dapat lebih menggali mengenai sikap pra korban konflik Poso terhadap pencedera/musuhnya, peneliti kemudian menanyakan pada sesi wawancara. Pertanyaan yang peneliti ajukan adalah “Menurut anda perlukah memberi maaf padamusuh-musuh anda dalam peristiwa itu?”. Dari proses wawancara ditemukan hasil seperti yang diperlihatkan tabel 11.

Tabel 11

Sikap terhadap pencedera

Sikap	Total Respon/Subyek	%
Perlu dimaafkan	3	13,64
Tidak perlu dimaafkan	15	68,18
Antara perlu dan tidak perlu	2	9,09
Tidak menjawab	2	9,09
Jumlah subyek: 22		

Subyek cenderung memandang bahwa pemaafan tidak perlu untuk dilakukan ($R = 68,18\%$). Ketika ditanya tentang alasan subyek merasa tidak perlu untuk memaafkan pencedera/musuh adalah bahwa subyek tidak sanggup melupakan kejadian tersebut dan masih menyimpan

dendam pada pencidera/musuh,. Hal ini seperti yang diungkapkan salah seorang subyek sebagai berikut:

“Ya tidak perlu.. Rumah, harta benda yang hilang itu bisa kembali. Tapi kalau nyawa? Siapa yang bisa kembalikan? Keluarga besar saya hampir tiga puluh orang habis. Dari tujuh orang saudara kandung bapak tinggal dua yang masih hidup. Saya rasakan sendiri bagaimana penderitaan keluarga. Kalau sekarang kitorangdisuruh memaafkan dorang, ya bagaimana bisa? Semua sudah tidak perlu lagi. Tidak ada gunanya lagi mengingat-ingat itu. Semua warga poso punya prinsip untuk lupakan saja kejadian itu. Sakit sekali kalau diingat. Yang terpenting sekarang kita harus kembali hidup normal seperti dulu lagi”. (SK. 28, Laki-laki)

1) Orang-orang yang dianggap sebagai Pencidera/musuh

Fenomena lainnya adalah penjelasan mengenai siapa yang dianggap sebagai musuh-musuh subyek di masa itu. Karena itu dalam wawancara ini juga peneliti menanyakan siapa yang dianggap musuh atau pencidera oleh subyek. Penegasan sikap dan pemahaman mereka terkait siapa sesungguhnya musuh subyek dalam konflik poso tersebut dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12**Sikap subyek tentang siapa musuh dalam konflik Poso**

Musuh	Total Respon/subyek	%
Jihad	12	54,55
Provokator	5	22,73
Tokoh politik	3	13,63
Tidak ada	2	9,09
Total subyek: 22		

Tabel 12 memperlihatkan bahwa sebagian besar subyek (54,55%) menganggap bahwa kelompok mujahidin adalah musuh dan orang yang paling bertanggung jawab atas kekejaman, pembunuhan, penghancuran, penghinaan, pembakaran yang menyebabkan kehidupan subyek menjadi hancur dalam konflik tersebut. Kaummujahidin (jihad) di generalisasi oleh subyek sebagai seluruh yang beragama islam merupakan representasi dari kata “dorang” dalam pemaknaan subyek tentang musuh mereka dalam konflik tersebut. Hal ini seperti yang diungkapkan salah seorang subyek sebagai berikut:

“Jelas...jihad itu orang *dorang*, Islam mas! Siapa lagi?

Dulu kitorang dengan dorang sebenarnya masih bersatu. Tapi sekarang kami sudah tidak mau percaya mereka lagi. Bagaimana bisa percaya, mereka yang dulu tetangga dan sudah kami anggap saudara malah

mereka yang memberitahu tempat persembunyian *kitorang*. Siapa *dorang*?...Ya ampun...*dorang* itu ya...orang muslim. Siapa lagi?." (TP. 25, laki-laki)

c. Sumber Informasi tentang Pemaafan

Ketika membicarakan makna pemaafan dan sikap terhadap musuh pada korban konflik Poso, perlu juga untuk mengetahui darimana mereka mendapatkan informasi mengenai pemaafan. Hasil analisis sumber informasi mengenai pemaafan pada subyek dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13

Sumber informasi tentang pemaafan

Sumber	Subyek		Respon		Keterangan
	T	%	T	%	
Agama	12	35,29	12	32,43	a. Pendeta dan pastor kami yang memberi tahu b. Guru agama di sekolah sejak SD c. Perintah dalam firman menjadi hidup ketika kita melakukannya d. Tim crisis centre gabungan pemimpin agama
Institusi Pemerintah	11	32,35	13	35,13	a. Aparatur negara mulai dari jakarta sampai pemda setempat langsung sosialisasi ke

					kelurahan-kelurahan di poso b. Deklarasi malino yang berlangsung sampai tiga kali dalam satu tahun c. Kesepakatan tingkat desa
Keluarga	5	14,70	5	13,51	a. Nasehat dari orang tua supaya memaafkan dan berhenti saling membenci b. Keluarga kami yang menjadi korban
Masyarakat	4	11,76	5	13,51	a. Terdapat nilai dalam budaya poso yang sudah terekam turun temurun b. Konsensus bersama seluruh warga sulawesi tengah
Diri sendiri	2	5,88	2	5,40	a. Mengalami sendiri pengalaman maaf antara subyek dan teman akrabnya

Keterangan: Jumlah subyek : 22

Jumlah respon : 37

T = Total subyek yang menjawab

F = Frekuensi kemunculan respon

Para korban konflik Poso memperoleh informasi/penjelasan dan anjuran mengenai memaafkan dari Agama, institusi pemerintah, keluarga, masyarakat dan mendapatkannya dari pengalaman sendiri. Agama (32,43%) dan pemerintah (35,13%) merupakan sumber yang

paling dominan memberikan anjuran mengenai pemaafan pada para korban konflik Poso. 35,29% subyek mendapatkan informasi dan anjuran dari agama, dan 32,35% subyek mendapatkan informasi dan anjuran dari pemerintah. Informasi dan anjuran yang diberikan oleh agama dan pemerintah lebih berupa himbauan umum bahwa demi perdamaian dan kestabilan keamanan, masing-masing pihak untuk lebih menahan diri dan ajakan untuk berdamai serta melupakan apa yang telah terjadi dengan saling memaafkan satu dengan yang lainnya. Keluarga (13,51%) dan masyarakat (13,51%) juga memberikan informasi dan anjuran mengenai pemaafan. 14,70% subyek mendapatkan informasi dan anjuran mengenai pemaafan dari orang tua dan lingkaran dalam keluarga, sedangkan 11,76% memperoleh informasi dan anjuran mengenai pemaafan dari nilai-nilai budaya pada masyarakat Poso. Diri sendiri (5,40%) yang merupakan sumber paling terbatas memberikan informasi dan anjuran mengenai pemaafan (5,88%) lewat pengalaman memaafkan yang dilakukannya sendiri.

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa subyek korban konflik Poso memaknai pemaafan sebagai harapan akan masa depan yang damai, terkait dengan relasi dengan pencidera, merupakan hal substansial, pandangan negatif terhadap pemaafan, pandangan tentang keadilan, dan emosi positif. Pemaafan sebagai harapan akan masa depan yang penuh damai merupakan kategori respon yang paling dominan muncul dengan persebaran pemahaman yang menyeluruh pada subyek. Pemaafan juga dimaknai terkait dengan relasi dengan pencidera/musuh yaitu sikap saling percaya diantara pihak yang bertikai dimana tidak ada lagi kekhawatiran atau rasa saling curiga dan dendam diantara mereka. Namun, pemahaman pemaafan sebagai hal yang terkait dengan pencidera/musuh menurut subyek merupakan hal yang masih perlu diusahakan sebagai sikap atau cara pandang melihat ke depan, ke kehidupan yang penuh damai di masa depan. Hasil wawancara ini senada dengan hasil analisis asosiasi kata.

Subyek cenderung memandang pemaafan sebagai sesuatu yang perlu dilakukan oleh subyek dalam posisinya sebagai korban karena subyek secara umum merasa bahwa memaafkan berarti melupakan segala kejadian di masa lalu yang pernah dialami agar kedua pihak yang pernah bertikai tidak lagi berada dalam situasi saling curiga melainkan hidup dalam sikap saling percaya. Dalam hal ini subyek beranggapan bahwa dengan mengingat berarti mendendam dan dengan melupakan berarti memaafkan. Ini sesuai dengan hasil wawancara mengenai sikap subyek sebagai korban.

Sedangkan ketika ditanya mengenai sikap subyek terhadap pencidera/musuh, secara umum subyek menyatakan bahwa pemaafan tidak perlu untuk dilakukan, karena bagi subyek, apa yang telah dilakukan oleh pencidera/musuh subyek dalam peristiwa tersebut tidak bisa dilupakan begitu saja sehingga menyebabkan subyek masih menyimpan dendam pada pencidera/musuh.

Kebanyakan subyek mendapatkan anjuran untuk memaafkan melalui institusi agama dan negara dalam hal ini pemerintah. Informasi dan anjuran tentang pemaafan oleh pemerintah dan agama lebih berupa ajakan berdamai serta melupakan apa yang telah terjadi di waktu lalu dengan saling memaafkan satu dengan yang lainnya. Dari tokoh agama dan ajaran kristen lebih pada ajakan untuk saling mengasihi dan cinta kepada musuh. Keluarga, masyarakat dan diri sendiri yang masing-masing merupakan sumber yang paling rendah memberikan informasi dan anjuran mengenai pemaafan pada korban konflik poso, justru merupakan pihak yang perlu menanamkan nilai-nilai pemaafan agar para korban konflik poso ini nantinya mampu mempraktekan pemaafan sebagai sebuah nilai dan pilihan moral pribadi per pribadi.

B. Pembahasan Penelitian

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa subyek korban konflik Poso yang saat ini berusia dewasa awal memaknai pemaafan lebih sebagai harapan akan terwujudnya kehidupan yang damai dimasa depan. Pemaafan juga dimaknai terkait dengan relasi dengan pencidera, namun pemahaman pemaafan sebagai hal yang terkait dengan pencidera/musuh menurut subyek merupakan hal yang masih perlu diusahakan sebagai sikap atau cara pandang melihat ke depan, kepada kehidupan yang lebih baik di masa depan. Hal ini memberi dampak pada perbedaan antara bersikap sebagai korban dan bersikap terhadap pencideranya. Sebagai korban, subyek secara umum memandang pemaafan adalah hal yang masih relevan dilakukan ketika berhadapan dengan ingatan akan peristiwa konflik Poso tersebut sebagai peristiwa yang menyakitkan di masa lalu. Pandangan subyek ini didasarkan pada anggapan bahwamemaafkan berarti melupakan sedangkan mendendam berarti sama halnya denganmengingat. Hal berbeda diperoleh ketika ditanya sikap subyek terhadap pencidera/musuh, secara umum subyek menyatakan bahwa pemaafan tidak perlu untuk dilakukan, karena bagi subyek, apa yang telah dilakukan oleh pencidera/musuh subyek dalam peristiwa tersebut tidak bisa dilupakan begitu saja sehingga menyebabkan subyek masih menyimpan dendam pada pencidera/musuh mereka.

Kebanyakan subyek mendapatkan informasi dan anjuran mengenai pemaafan melalui agama dan institusi pemerintah. Anjuran untuk memaafkan yang didapatkan subyek dari agama dan institusi

pemerintah lebih berupa himbauan umum bahwa demi perdamaian dan kestabilan keamanan, masing-masing pihak untuk berdamai serta melupakan apa yang telah terjadi di waktu lalu dengan saling memaafkan satu dengan yang lainnya. Sementara, keluarga dan masyarakat yang merupakan harapan utama untuk membekali nilai-nilai pemaafan sejati pada subyek dan generasi selanjutnya sebagai masyarakat korban konflik, justru menjadi sumber yang paling terbatas memberikan anjuran tentang pemaafan. Disamping itu, diri sendiri yang berperan sebagai penentu utama dalam pemaafan sebagai suatu pilihan sikap juga merupakan sumber yang paling sedikit memberikan informasi dan anjuran mengenai pemaafan. Akibatnya, para subyek korban konflik belum mempraktekan pemaafan yang sesungguhnya namun memaknai pemaafan dalam posisi atau peran sebagai korban yakni suatu kecenderungan untuk melupakan peristiwa-peristiwa traumatis yang pernah dialami. Selanjutnya, hasil penelitian ini akan dibahas lebih lengkap, sebagai berikut:

1. Pemaafan dimaknai sebagai harapan akan perdamaian di masa depan

Para korban konflik Poso yang berusia dewasa awal lebih memahami pemaafan sebagai prasyarat akan perdamaian di masa depan karena itu pemaafan wajib dilakukan bila ingin kehidupan di Poso menjadi lebih baik dari sekarang. Pemaafan adalah awal dari

harapan akan terwujudnya kehidupan bersama yang penuh damai di masa depan ditengah kerumitan perjuangan mereka melawan lupa yakni melawan ingatan-ingatan traumatik di masa lalu yang dapat memelihara perasaan dendam. Karena itu pemaafan juga berarti kesediaan para korban konflik Poso untuk melupakan peristiwa-peristiwa yang pernah dialami sebagai peristiwa yang sangat menyakitkan bagi mereka dengan harapan agar dengan melupakan peristiwa itu juga kesalahan-kesalahan yang pernah terjadi di masa lalu pada saat terjadi konflik, masing-masing dari mereka mulai menatap masa depan bersama dimana mereka dapat hidup berdampingan kembali secara damai, belajar dari masa lalu agar peristiwa itu tidak terulang lagi di masa yang akan datang.

Pemaafan juga dimaknai terkait dengan relasi dengan pencidera/musuh. Pemaafan dipahami sebagai sikap saling percaya diantara pihak yang bertikai dimana tidak ada lagi kekhawatiran atau rasa saling curiga diantara mereka. Namun, makna pemaafan sebagai hal yang terkait dengan pencidera/musuh menurut para korban konflik Poso merupakan hal yang masih perlu diusahakan sebagai cara pandang melihat ke depan, ke kehidupan yang penuh damai di masa depan. Perdamaian sendiri adalah merupakan refleksi dari kerinduan sekaligus keinginan untuk hidup bersama “seperti dulu lagi”, berbau lintas etnis, antar agama, tanpa dihantui rasa curiga dan prasangka.

Pemaafan dimaknai sebagai hal substansial yaitu sikap dan keutamaan hidup dalam agama kristen yang merupakan wujud dari

hukum tertinggi yaitu hukum kasih dimana anjuran untuk saling mengasihi terutama mengasihi dan memaafkan musuh adalah praktek dan ajaran yang diteladankan oleh Yesus sendiri seperti tertulis dalam injil. Pemaafan juga merupakan nilai yang terdapat dalam masyarakat Poso dimana pemaafan adalah wujud dari kebersamaan sebagai satu saudara yang telah tertanam sejak turun-temurun dalam budaya masyarakat Poso. Pemaafan dipahami terkait dengan pandangan tentang keadilan. Pemaafan yang terkait dengan pandangan tentang keadilan berarti adanya pengakuan bahwa pihak pencidera telah berbuat kejahatan diluar batas kemanusiaan karena itu harus diadili sehingga pencidera dapat menyesali perbuatannya. Meskipun demikian, pemaafan disini tidak berarti hanya sekedar jabatan tangan di perundingan damai atau di pengadilan. Pemaafan juga dimaknai sebagai bentuk emosi positif yaitu melepaskan sesuatu yang selama ini menghantui subyek korban konflik Poso dan juga membangun penilaian positif terhadap kejadian yang dialami tersebut sebagai usaha pribadi melepaskan diri dari trauma dan hal-hal buruk yang dapat mengganggu pribadinya. Pemaknaan mengenai pemaafan juga dipahami dengan pandangan negatif oleh para korban konflik Poso yakni menganggap pemaafan dan perdamaian sebagai hal yang sia-sia untuk diwujudkan karena hanya menjadi tindakan yang tidak relevan dan tidak berguna jika tindakan memberi maaf tidak dibarengi dengan penyesalan dari pihak yang telah berbuat jahat, juga karena peristiwa itu sudah terlanjur terjadi dan telah melukai mereka.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diketahui bahwa bahwa *objectivication* mengenai pemaafan pada para korban konflik Poso adalah perdamaian. *Objectivication* mengacu pada penerjemahan ide dari suatu obyek ke dalam ide yang lebih konkrit. Hal ini berarti bahwa pemaafan sebagai sesuatu yang abstrak bagi para korban konflik Poso diterjemahkan ke dalam ide yang lebih konkrit yaitu suatu harapan akan perdamaian di masa depan. Pemaafan seringkali dikaitkan dengan perdamaian yakni melupakan segala kesalahan yang pernah dilakukan pencidera terhadap korban demi terwujudnya perdamaian di masa depan. Pemaafan seringkali dikaitkan dengan suatu keadaan damai di masa depan, oleh karena itu pemaafan hanya bisa terwujud bila para korban konflik Poso melupakan segala kesalahan dan kejahatan yang pernah dilakukan pencidera/musuh terhadapnya di masa lalu pada saat konflik terjadi. Pemaafan berperan penting bagi terwujudnya perdamaian di masa depan. Para subyek korban konflik Poso memaknai pemaafan terkait dengan segala kejahatan yang ditujukan kepadanya di masa lalu, sehingga makna pemaafan bagi subyek korban konflik Poso adalah melupakan segala kejahatan yang pernah dilakukan padanya di masa lalu demi perdamaian di masa depan. Dalam konteks ini, korban konflik Poso memaknai pemaafan sebagai sesuatu yang berarti melupakan dan mendendam sama halnya dengan mengingat-ingat kesalahan pencidera.

2. Peran sebagai korban: Melupakan berarti memaafkan, mengingat berarti mendendam

Secara umum, subyek korban konflik Poso beranggapan bahwa melupakan peristiwa masa lalu adalah bentuk pemaafan dimana segala hal yang terjadi pada saat itu tidak perlu diingat-ingat lagi karena hanya akan memunculkan sakit hati dan dendam. Pemaknaan tentang pemaafan seperti ini menempatkan para korban konflik Poso dalam peran sebagai korban dimana pemaafan dipandang perlu dilakukan tetapi dengan cara melupakan semua peristiwa tersebut yakni menyangkali bahwa diri sendiri telah terluka atau tersakiti dan juga menyangkali perasaan-perasaan negatif serta pikiran-pikiran yang ada. Padahal menurut Enright (dalam Sandjaja, 2011, hal.219), sesungguhnya dalam memaafkan tidaklah harus menyangkal ataupun melupakan bahwa kita telah pernah disakiti dan memiliki emosi negatif yang mengganggu, tetapi sebaliknya untuk mengampuni terlebih dahulu harus diakui bahwa kita telah disakiti dan mengizinkan untuk merasa sakit, marah ataupun kecewa. Pemaafan disini diartikan sebagai penolakan peran sebagai korban dimana pihak yang tersakiti betul-betul telah mengampuni pencideranya dan tidak lagi menyimpan dendam melainkan hidup dalam suasana damai dan rasa saling percaya. Pada titik inilah sebenarnya pihak yang tersakiti masih berperan sebagai korban, sebuah pilihan peran yang menganggap pencidera sebagai orang yang bersalah dan bertanggung jawab atas rasa sakit yang dirasakan korban.

Peran sebagai korban mempengaruhi bagaimana para korban konflik Poso mengidentifikasi diri dan membuat pola-pola hubungan sosial. Identifikasi yang selanjutnya menjadi konstruksi sosial ini berkaitan dengan pilihan apakah mengingat, melupakan, mendendam atau memaafkan. Dalam kenyataannya, tidaklah sesederhana itu. Karena mengingat tidak selalu berarti mendendam, sebaliknya melupakan tidak sama dengan memaafkan. Dalam penelitian ini, para korban konflik Poso berada dalam posisi tarik menarik antara melupakan dan mengingat terbukti dengan adanya hasil yang berbeda ketika ditanya tentang pandangannya mengenai pemaafan sebagai korban dan sikap terhadap pencideranya.

Situasi tarik menarik antara pilihan melupakan atau mengingat ini oleh para korban konflik Poso dikarenakan ingatan tidak hanya sekedar pengetahuan melainkan sistem pemaknaan dan tindakan. Sebagai suatu sistem pemaknaan dan tindakan, ingatan bukan hanya sekedar berbagai hal yang terjadi saat ini namun berakar jauh pada masa lalu saat konflik terjadi yang dipelihara melalui ingatan-ingatan dimana ingatan kolektif dan atau ingatan individu dikodekan (encode), tersimpan (store) dan sewaktu-waktu dapat dipanggil kembali (retrieve) yang kemudian membentuk konstruksi sosial tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diketahui bahwa *anchoring* tentang pemaafan pada korban konflik Poso adalah bahwa pemaafan berarti melupakan segala perbuatan kejahatan yang terjadi di masa lalu demi terwujudnya perdamaian di masa depan. Ini

menunjukkan bahwa terdapat halangan utama bagi para korban konflik Poso untuk memaafkan pencideranya dimana korban konflik Poso masih berperan sebagai korban yaitu menyangkali atau melupakan bahwa mereka pernah tersakiti oleh pencidera. Suatu kecenderungan yang memungkinkan tersimpannya dendam.

3. Makna “Kitorang” dan “Dorang” dalam Pemaafan

Korban konflik Poso memiliki sikap memandang pencidera/musuhnya sebagai pihak yang tidak perlu dimaafkan karena apa yang telah dilakukan oleh pencidera dalam peristiwa tersebut tidak bisa dilupakan begitu saja. Secara umum, para korban konflik Poso menyatakan bahwa memaafkan merupakan hal yang relevan bagi mereka sebagai pihak yang tersakiti (korban) ketika berhadapan dengan ingatan tentang konflik Poso sebagai peristiwa masa lalu yang menyakitkan bagi mereka. Di sisi lain, secara dominan para korban konflik Poso merasa tidak perlu memaafkan para pencidera atau yang menjadi musuh mereka dalam konflik tersebut karena menganggap bahwa peristiwa tersebut tidak dapat begitu saja dilupakan dan selalu membekas dalam ingatan mereka yang berujung pada masih adanya perasaan dendam dan menuntut balas.

Bagi para korban konflik Poso, pencidera/musuhnya ini memperlihatkan bahwa masih adanya prasangka antar kelompok/identitas yang terungkap lewat ungkapan “*kitorang*” dan “*dorang*” yang oleh subyek diartikan sebagai penanda identitas (islam

vs kristen) atau dalam konsep “kita” dan “mereka” yang diungkapkan oleh Henry Tajfel dan Michael Billig (dalam Hogg dan Abrams, 1988, h.7) dalam teori identitas sosial (*social identity theory*).

Dalam teori identitas sosial, dikemukakan bahwa prasangka biasanya terjadi disebabkan oleh “*in group favoritism*” yaitu kecenderungan untuk mendiskriminasikan dalam perlakuan yang lebih baik atau menguntungkan *in group* (kita) diatas *out group* (mereka). Secara umum *in group* dapat diartikan sebagai suatu kelompok dimana seseorang mempunyai perasaan memiliki. Sedangkan *out group* adalah suatu kelompok yang dipersepsikan jelas berbeda dengan *in group*. Adanya perasaan *in group* sering menimbulkan “*in group bias*”, yaitu kecenderungan untuk menganggap baik kelompoknya sendiri. Menurut Tajfel (dalam Hogg dan Abrams, 1988, h.7) “*in group bias*” merupakan refleksi dari perasaan tidak suka pada *out group* dan perasaan suka pada *in group*. Hal ini terjadi kemungkinan karena loyalitas terhadap kelompok yang dimilikinya yang pada umumnya disertai devaluasi kelompok lain.

Makna pemaafan para korban konflik Poso terhadap pencidera yang diungkap oleh penelitian ini, dapat dilihat sebagai masih terdapatnya prasangka sosial akibat dari kecenderungan individu untuk membuat kategori sosial (*social categorization*) yaitu kecenderungan untuk membagi dunia sosial menjadi dua kelompok

yaitu: “kelompok kita” (*in group*) dan “kelompok mereka” (*out group*).

Perasaan *in group* dan *out group* yang menguat pada korban konflik poso ini dicirikan oleh adanya perasaan berkonflik dimana mereka menganggap bahwa perbuatan salah satu anggota kelompok lain digeneralisasi sebagai tindakan kelompok lain (mereka/dorang) pada kelompoknya (kita/kitorang). Penguatan perasaan *in group* dan *out group* ini juga dicirikan dengan adanya *stereotype* dan ingatan masa lalu yang kaku dan klise tentang bagaimana mereka memandang kelompok “*dorang*” dan apa yang telah dilakukan “*dorang*” terhadap “*kitorang*”. (Ancok dan Suroso, 1995, h.77)

Identitas sosial sebagai “*kitorang*” merupakan keseluruhan aspek konsep diri para korban konflik poso yang berasal dari kategori agama sebagai identitas bersama dan merupakan hasil dari evaluasi emosional kelompok tersebut dalam membedakannya dengan kelompok “*dorang*” sehingga pada gilirannya identitas sosial (*social identity*) ini merupakan penanda masih terpeliharanya perasaan berkonflik dalam kategori agama pada para korban konflik poso lewat kisah-kisah tentang kebencian, dendam, amarah yang dirawat lewat kisah-kisah tentang “mereka” dan “kami”; “*dorang*” dan “*kitorang*” sehingga kemudian para korban konflik ini terjebak dalam peran sebagai korban yang merupakan halangan utama dalam memaafkan.

4. Agama dan negara lebih memberikan informasi dan anjuran mengenai pemaafan daripada keluarga dan diri sendiri.

Usia dewasa awal merupakan fase dimana individu telah mempunyai tanggung jawab terhadap perilakunya, termasuk sanksi sosial dari perilakunya juga merupakan pribadi yang telah melalui suatu tahap transisi dimana ia bertemu dengan lingkungan sosial yang lebih luas (norma, nilai, peran) dan akhirnya mencapai kestabilan acuan diri dalam lingkungan sosialnya sehingga diharapkan telah memiliki acuan pada kehidupan sosial yang mendasari suatu representasi dalam membentuk identitas, berperilaku dalam keseharian, serta berinteraksi dengan orang lain (Santrock, 2002, h. 76; Monks, Knoers, dan Haditono, 2002, h. 260-262).

Dari hasil penelitian diketahui bahwa ternyata para korban konflik Poso yang berusia dewasa awal justru menjadi sumber yang terbatas memberikan anjuran dan informasi mengenai pemaafan pada dirinya sendiri, disamping keluarga yang merupakan tempat terbentuknya norma-norma sosial dan pengkhayatan atau internalisasi nilai-nilai. Hal ini menyebabkan terbatas pula nilai-nilai pemaafan sebagai bentuk emosi positif yaitu gabungan kemampuan kognisi, afeksi dan psikomotor dalam mempraktekan pemaafan pada kehidupan sehari-hari. Padahal menurut hasil penelitian subyek korban konflik Poso yang berusia dewasa awal yang mendapatkan informasi mengenai pemaafan dari keluarga dan diri sendiri secara umum menganggap pemaafan perlu dipraktekan ketika mengingat peristiwa masa lalu tersebut.

Subyek korban konflik Posolebih banyak mendapatkan informasi dan anjuran mengenai pemaafan dari agama dan negara dalam hal ini pemerintah. Padahal, informasi dan anjuran mengenai pemaafan dari agama dan pemerintah lebih berupa himbauan umum bahwa demi perdamaian dan kestabilan keamanan, masing-masing pihak untuk berdamai serta melupakan apa yang telah terjadi di waktu lalu dengan saling memaafkan satu dengan yang lainnya. Akibatnya, para subyek korban konflik belum mempraktekan pemaafan yang sesungguhnya namun memaknai pemaafan dalam posisi atau peran sebagai korban.

C. Kelemahan Penelitian

Penelitian ini memiliki kelemahan. Yaitu, tidak sepenuhnya dapat mengontrol *defense* dari subyek. Tidak semua orang mampu terbuka tentang perasaan dan pengalaman-pengalaman traumatis yang terjadi di waktu konflik terjadi sehingga peneliti harus mendekati diri dengan beberapa calon subyek kemudian hanya orang-orang yang cukup dekat dengan peneliti saja yang terpilih menjadi subyek penelitian. Namun demikian tetap saja faktor *defense* setiap subyek tidak dapat dikontrol total, karena penelitian ini cukup sensitive, yaitu seperti menguak faktor traumatis subyek. Peneliti tidak dapat mengontrol apakah emosi yang terjadi pada peristiwa itu sudah diceritakan semuanya.